Biografi Nasional

Daerah Sulawesi Selatan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984 / 1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BIOGRAFI NASIONAL

DAERAH SULAWESI SELATAN

Oleh :

Drs. Moh. Abduh

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984/1985

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa, MA.
2. Sutrisno Kutoyo
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan

untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1985.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan Biografi Nasional.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriyah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikir-

an serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Tujuan penulisan Biografi Nasional khususnya untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Januari 1985.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
1. Andi Zainal Abidin Farid, Prof. Dr. Mr.	1
2. Dikwan Einsenring, Prof. Drs.	10
3. Eddy Agussalim Mokodompit, MA. Prof.	17
4. Hardjoeno, Prof. Dr	25
5. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc. Ph. Prof. Drs.	33
6. Solihin Wirasugena, Prof. Dr.	38
7. Syamsu Mappa, Prof. Mr.	44
8. Teng Tjin Leng, Prof. Mr.	52
9. Willem Hendrik Makaliwe, Prof. Dr.	60

ANDI ZAINAL ABIDIN FARID, Prof. DR. MR

Prof. DR. MR. Andi Zainal Abidin Farid, adalah Guru Besar dalam Ilmu Hukum Pidana pada Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Di samping guru besar, ia sekarang memegang beberapa jabatan yaitu: Sekretaris Senat Universitas Hasanuddin sejak tahun 1976; Ketua Jurusan Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, sejak tahun 1980; dan Ketua Tim Ahli Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah IX, sejak tahun 1980.

Selain Ahli Hukum ia adalah ahli sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Gelar doktor yang disandangnya adalah dalam Ilmu Sastra, bidang Sejarah yang diperolehnya di Universitas Indonesia pada tahun 1979, setelah berhasil mempertahankan disertasinya, berjudul *"Wajo pada Abad ke XV-XVI, suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan"*. Uniknya, gelar Doktor diperolehnya setelah berpangkat guru besar, satu hal yang tidak lazim dalam dunia perguruan tinggi di Indonesia.

Prof. DR. MR. Andi Zainal Abidin Farid, dilahirkan di Gilireng Wajo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 14 Agustus 1926. Ia adalah putera sulung Haji Andi Parojadi Daeng Patappu, terakhir menjadi Kepala Distrik Peneki di Wajo yang diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Sukamiskin (Jawa Barat)

selama 14 tahun, karena tuduhan melawan pemerintah. Ibunya bernama Haji Andi Campa. Tiga orang saudaranya, yaitu: Haji Andi Juhra, pendidikannya SD; DR. Andi Hamzah SH, Dokter dalam Ilmu Hukum dan Andi Arifuddin, tamatan STM.

Pendidikan formalnya dimulai di HIS *(Hollandsch Inlandsche School)* Parepare, pada tahun 1932 kemudian di HIS Watampone Bone sampai tamat pada tahun 1939. Di sekolah, semua mata pelajaran disenanginya. Ia juga senang berolahraga, terutama sepak bola, pacuan kuda, berenang dan bermain layangan.

Ia melanjutkan pendidikannya di *Bestuursopleiding* di Makassar pada tahun 1939, tetapi hanya sampai Kelas 2, karena sekolah tersebut terpaksa ditutup setelah Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942.

Pada masa pendudukan Jepang ia bersekolah di *Danshi Futuu Caugakkoo* 4 tahun, langsung duduk di Kelas 3. Pada mulanya ia menghadapi kesulitan pada beberapa mata pelajaran yang belum pernah dipelajari sebelumnya yaitu: Aljabar, Ilmu Ukur dan Geo Politik. Karena rajin dan tekun belajar, kesulitan tersebut berhasil diatasi dan akhirnya ia berhasil lulus dengan prestasi terbaik, pada tahun 1945.

Situasi yang tidak menentu di Makassar pada awal perang kemerdekaan, menyebabkan ia kembali ke Wajo. Pada tahun 1946 ia diangkat menjadi Kepala Wanua Lowa di Wajo. Waktu itu usianya baru 19 tahun. Sebagai pemuda, ia juga ikut berjuang melawan Belanda di Wajo.

Tahun 1950 ia berhenti dari jabatannya sebagai kepala wanua (kepala desa) dan kembali ke Makassar melanjutkan pelajaran. Mula-mula ia masuk di Sekolah Menengah Pamongpraja. Karena ijazah yang dipergunakannya masuk ke sekolah ini, diperolehnya dari sekolah menengah di zaman Jepang *(Danshi Futuu Cugakkoo)* maka ia diharuskan menempuh masa percobaan selama tiga bulan. Masa percobaan itu berhasil naik kelas dengan nilai terbaik.

Setelah naik ke Kelas 2, ia pindah sekolah ke SMKA (Sekolah Menengah Kehakiman Atas) atas nasihat gurunya dalam mata pelajaran Hukum Pidana, karena nilainya tinggi dalam mata pelajaran tersebut. Ia juga mendapat dorongan dari Dr. Dormeyer, bekas kepala sekolahnya. Selama belajar di SMKA prestasinya selalu baik, sampai tamat pada tahun 1953.

Pengalamannya selama belajar di Sekolah Menengah Pemerintahan dan SMKA sangat berkesan. Pada waktu itu ia telah mempunyai isteri tetapi terpaksa ditinggalkannya di kampung. Murid-murid, yang merupakan utusan dari berbagai daerah di seluruh kepulauan Indonesia, diharuskan tinggal di asrama dengan disiplin yang sangat ketat. Semangat bersaing pun sangat tinggi. Masing-masing berusaha mengangkat nama daerahnya dengan jalan berprestasi yang baik dalam pelajaran. Karena itu, waktu belajar, baik di sekolah maupun di asrama selalu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ia bersama beberapa temannya yang merupakan wakil daerah Sulawesi Selatan, pernah dipanggil oleh Lanto Daeng Pasewang (bekas Gubernur Propinsi Sulawesi) kemudian diberi dorongan dan nasihat agar belajar bersungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang baik.

Setelah tamat di SMKA, ia diangkat menjadi pegawai pada Kejaksaan Negeri Makassar dengan pangkat jaksa muda. Namun semangatnya untuk belajar tetap tinggi. Pada tahun 1954 ia mengikuti kuliah pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia Cabang Makassar. Meskipun jarang mengikuti kuliah karena sibuk dengan tugasnya sebagai jaksa, ia berhasil lulus Candidaat II (Sarjana Muda) dengan predikat *cum-laude* pada tahun 1956. Ia pun diangkat menjadi Kepala Bagian Umum Pengawas Kejaksaan Propinsi Sulawesi.

Sementara itu, kuliahnya di Fakultas Hukum terus dilanjutkan. Bahkan pada tahun 1957 ia memperoleh tugas belajar dari Kementerian Kehakiman. Dengan demikian ia dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Ia berhasil meraih gelar Sarjana Hukum pada waktu ia disebut *Meester in de Rechten*, disingkat Mr.

Selama studi di Fakultas Hukum, ia juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik organisasi intra maupun organisasi ekstra universiter, yaitu di GMNH (Gerakan Mahasiswa Negeri Hasanuddin), PMM (Persatuan Mahasiswa Makassar) dan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Makassar. Di HMI ia pernah menjabat Wakil Ketua Pimpinan Cabang (1955 – 1956) dan sebagai Ketua HMI cabang Makassar (1956 – 1957).

Ia juga menyumbangkan ilmunya pada berbagai sekolah lanjutan di Makassar, sebagai guru honorer, yaitu di SMA PGRI, SMA Islam, SMA Peralihan, Sekolah Panitera Pengadilan Negeri (SPPN) dan pada Kursus Agraria.

Pada tahun 1960, ia diberi kepercayaan memimpin mahasiswa untuk mengikuti *Studium Generale* di Universitas Gajah Mada, selama dua bulan. Pengalamannya sebagai tenaga pengajar tetap di perguruan tinggi, dimulai pada waktu beralih dari pegawai tugas belajar dari Kementerian Kehakiman menjadi Asisten Perguruan Tinggi pada tahun 1958. Setelah mencapai gelar Sarjana Hukum ia diangkat menjadi dosen tetap dalam mata kuliah Ilmu Hukum Pidana pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, sampai sekarang.

Berbagai jabatan yang pernah dipangkunya, antara lain: sebagai Ketua Jurusan Hukum Pidana, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, selama tiga periode, Sekretaris Fakultas Hukum, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan I kemudian Dekan Fakultas Hukum selama dua periode dan Sekretaris Senat Universitas Hasanuddin sejak tahun 1976 sampai sekarang.

Selain di dalam lingkungan Universitas Hasanuddin, ia juga memegang berbagai jabatan di luar lingkungan Universitas Hasanuddin, antara lain :

1. Penasihat Hukum Penguasa Perang Laut Sulawesi, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan (1961 – 1962);
2. Anggota BPH Badan Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara (1961 – 1962);

3. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya (1972 – 1976);
4. Anggota Panitia Ahli BPHN Departemen Kehakiman (1980 – 1981);
5. Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1972 – 1976);
6. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia, masa bakti 1972 – 1977 dan 1977 – 1982. Dalam masa bakti 1972 – 1977 menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi B dan pada masa bakti 1977 – 1982, menjadi Wakil Ketua Badan Pekerja MPR; dan
7. Anggota Dewan Kurator Yayasan Sulawesi Selatan dan Tenggara (1967 sampai sekarang).

Beberapa kali ia mendapat kesempatan belajar di luar negeri. Tahun 1963 – 1964, di Amerika Serikat mempelajari Perbandingan Hukum Indonesia dengan Hukum Amerika Serikat, pada *Law School Southern Metodist, Dallas University* di Texas dan berhasil memperoleh *Certificate of Conperative Law*. Tahun 1973 – 1974, mempelajari Sejarah dan Kebudayaan serta bahasa Bugis pada *Koninklijke Instituut voor Taal-Land en Volkenkunde* dan di *Rijks Universiteit Leiden*, Negeri Belanda. Pada tahun 1982, sebagai *Visiting Research Professor* pada *The Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University*, Jepang.

Berbagai seminar dan pertemuan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri yang pernah diikutinya yaitu :

1. Seminar tentang *Rule of Law* dalam rangka menegakkan Orde Baru, diselenggarakan oleh Perhimpunan Sarjana Hukum Indonesia, tahun 1966 di Jakarta;
2. Seminar Pancasila di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, tahun 1967, sebagai pemrasaran;
3. Seminar Hukum Nasional II, diselenggarakan oleh Departemen Kehakiman, tahun 1968 di Semarang, sebagai penyanggah utama;

4. Seminar Hukum, diselenggarakan oleh Perhimpunan Sarjana Hukum Indonesia, tahun 1969 di Surakarta sebagai Penyanggah utama;
5. Seminar Sejarah Nasional II, tahun 1970 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, sebagai pemrasaran;
6. *Conference of World Peace Through Law*, tahun 1971 di Belgrado;
7. Pemrasaran pada *Conference of Orientalist* di Paris, tahun 1973;
8. Diskusi tentang *Ontwikkeling Samenwerking in Wereld Economich Perspectief*, diselenggarakan oleh *Ontwikkelings Samenwerking van het Ministerie van Buitenlandse Zaken*, di Utrecht tahun 1974;
9. Seminar Hukum Adat, diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, tahun 1975 di Yogyakarta, sebagai pemrasaran;
10. Simposium Sejarah Hukum, diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional di Jakarta tahun 1975, sebagai pemrasaran;
11. Memberikan Ceramah tentang Sejarah Hukum Pelayaran dan Perniagaan Sulawesi Selatan di Universitas Kebangsaan, Universiti Malaya, di Pekan (Pahang) dan di Pontian (Johor), atas undangan Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia pada tahun 1977;
12. Seminar masalah Siri' di Sulawesi Selatan, diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin dan Komando Daerah Kepolisian XVIII Sulawesi Selatan dan Tenggara, tahun 1977 di Ujung Pandang, sebagai pemrasaran.
13. Seminar Hukum Laut, diselenggarakan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan, tahun 1977 di Jakarta sebagai perumus;

14. Seminar *on Malay Sultanate and Malay Culture*, diselenggarakan oleh Sejarawan-sejarawan Asean, tahun 1978 di Ujung Pandang, sebagai pemrasaran;
15. *Second Indonesia-Dutch Historical Conference*, tahun 1978 di Universitas Ujung Pandang, sebagai peserta;
16. Seminar Kriminologi Nasional, tahun 1980 di Semarang, sebagai pemrasaran;
17. Simposium Pembaharuan Hukum Pidana, diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, tahun 1980 sebagai pemrasaran;
18. Pertemuan Guru Besar Ilmu Hukum, di Jakarta, Maret 1981.
19. Seminar tentang Kelahiran Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan di *Kyoto University*, Juli 1982, sebagai pembawa makalah;
20. Seminar Tentang Sumber Sejarah Sulawesi Selatan di *Kyoto University*, Juni 1982, sebagai pembawa makalah;
21. Seminar Tahunan Persatuan Pelajar Indonesia Jepang, Agustus 1982 di Okoyama Jepang, sebagai pembawa makalah;
22. *Third Workshop on Malay Sultanates and Malay Culture*, Nopember 1982, di Kuala Lumpur, sebagai pemrasaran; dan
23. Lokakarya Masalah Pembaharuan Kodifikasi Hukum Pidana Nasional, diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional, Desember 1982 di Jakarta, sebagai pembahas utama.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 20 April 1968 jo. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, tanggal 24 Januari 1977 Nomor 1/K. tahun 1977, ia ditetapkan menjadi guru besar dalam Ilmu Hukum Pidana, pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Selain di Universitas Hasanuddin, ia juga menyumbang-

kan ilmunya di IKIP Ujung Pandang, sebagai guru besar luar biasa.

Sampai sekarang ia telah menghasilkan sekitar 40 buah karya ilmiah, berupa buku, artikel dan makalah/prasaran. Di antaranya yang ditulis selama lima tahun terakhir, yaitu:

1. *Some Preliminary Remarks on Governmental Contracts of Several Kingdom in South Sulawesi in the 14th century,* prasaran yang disampaikan pada Workshop on Malay Sultanate and Malay Culture yang dihadiri oleh Sejarawan-Sejarawan ASEAN, tahun 1978 di Ujung Pandang;
2. *Coretan Ringkas Tentang Pengalaman sebagai Jaksa Muda dan Issue Pelaksanaan Hukum Pidana Dewasa ini,* prasaran pada seminar Kriminologi ke IV di Semarang, 19 – 22 Maret 1980;
3. "Penyebaran Orang-orang Sulawesi Selatan di Wilayah Pasifik", artikel dimuat dalam *Majalah Lontara* di Ujung Pandang, No. 2, Tahun 1980;
4. "La Ma' dukelleng Menggalang Persatuan Sulawesi Selatan Mengusir VOC dari Makassar." Artikel dalam majalah *Prisma* No. 8 Tahun 1980;
5. "Catatan Tentang Beberapa Delik-Delik Baru Menurut Rancangan KUHAP Nasional." Artikel dalam *Majalah Lontara* Ujung Pandang Juni 1981;
6. "The Imigration of the People of South Sulawesi in the Pasific Region", artikel dalam *The Indonesia Quarterly,* C.S.I.S. Jakarta, April 1982;
7. "The Emergance of Early Kingdoms in South Sulawesi, a Preliminary Remark on Governmental Contracts from the Thirteenth to the Fifteeth Century", artikel dalam *South East Asian Studies,* Kyoto, Maret 1983;
8. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar.* Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Alumni, Bandung, 1983;

9. *Capita Selekta Hukum Pidana.* Buku yang diterbitkan oleh Pradnya Paramita, Jakarta, 1983;

10. *Wajo pada Abad ke XV-XVI Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan.* Disertasi Dokter yang diterbitkan menjadi buku oleh Penerbit Alumni, Bandung 1983; dan

11. *Azas-azas Hukum Pidana,* Bahagian I akan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbagai surat penghargaan telah pernah diterimanya, yaitu dari:

1. Dekan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Hasanuddin, karena lulus Sarjana Hukum dengan predikat *cumlaude;*

2. Governor of Texas, Amerika Serikat, karena diangkat sebagai *Honorary Texas Citizen,* tahun 1964;

3. Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Sulawesi Selatan dalam rangka Pendidikan dan Latihan Kader-kader Golongan Karya Sulawesi Selatan, tahun 1972;

4. Panglima Komando Daerah Militer XIV Hasanuddin dalam rangka Pergelaran Kesenian Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, tahun 1974;

5. Walikota Kotamadya Ujung Padang, karena dianggap berjasa dalam mensukseskan pembangunan Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1976; dan

6. Ketua Dewan Pembina Golongan Karya, sebagai penghargaan atas Partisipasi yang diberikan dalam rangka memenangkan Golongan Karya pada Pemilihan Umum tahun 1982.

Prof. Dr. Mr. Andi Zainal Abidin menganut agama Islam, menikah dengan Andi Rapiatu dan dikaruniai sembilan orang anak. Dua di antaranya telah mencapai gelar sarjana. Yang lainnya masih belajar di perguruan tinggi dan di sekolah lanjutan.

DIKWAN EISENRING, PROF. DRS.

Prof. Drs. Dikwan Eisenring, dilahirkan di Mojoagung Jawa Timur pada tanggal 26 Nopember 1912. Ayahnya, Jozef Izak Eisenring keturunan Swiss tetapi lahir di Padang, Ibunya, Lonisa Herman berasal dari Maluku. Pekerjaan ayahnya terakhir sebagai kepala rumah gadai di Semarang.

Sebelum menetap di Semarang, keluarganya sering berpindah-pindah mengikuti kepindahan ayahnya yang bekerja sebagai pegawai negeri. Karena itu, ia juga sering pindah sekolah. Ia masuk di *Europese Lagere School,* pada tahun 1919 di Probolinggo. Kemudian pindah ke Surabaya, lalu ke Boyolali dan tamat di Nganjuk pada tahun 1926. Di sekolah hampir tiap hari ia berkelahi dengan teman-teman sekelasnya, karena mudah diadudomba oleh kakak-kakak sepupu yang satu sekolah dengannya.

Lama kelamaan ia menyadari bahwa berkelahi itu adalah perbuatan yang tercela. Sejak waktu itu ia tidak pernah lagi berkelahi sekarang. Bahkan ia senang berteman dengan siapa saja. Namun dalam permainan ia tetap menggemari permainan-permainan yang keras seperti sepak bola dan bergumul. Kegemarannya yang lain adalah membaca dan berkelana dengan mengendarai sepeda. Di sekolah, ia menyenangi mata pelajaran Bahasa dan Berhitung.

Setelah tamat di *Europese Lagere School,* pendidikannya dilanjutkan ke MULO *(Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* di Madiun, kemudian pindah ke Surabaya dan tamat di Semarang pada tahun 1929. Selama belajar di MULO ia kurang memperhatikan pelajarannya, karena terlalu giat berkelana dan bermain sepakbola. Sewaktu di kelas 3, ia sudah bermain sepakbola dengan memakai sepatu. Selain olahraga dan berkelana, ia juga menyenangi musik terutama musik keroncong, dan musik Hawaii; juga irama jazz dan waltz Austria.

Sekalipun di MULO ia tidak termasuk murid yang pandai namun ia berhasil lulus ujian. Ia melanjutkan ke AMS *(Algemene Middelbare School)* Bahagian B (Ilmu Pasti) di Yogyakarta, karena sekolah itu merupakan sekolah lanjutan atas paling dekat dari Semarang, di mana orangtuanya tinggal. Selain itu, di Yogyakarta ia dapat tinggal bersama kakaknya, Jan Eisenring, yang bekerja sebagai kepala setasiun kereta api.

Di AMS ia lebih bergairah belajar daripada di MULO. Mata pelajaran yang paling digemari ialah Mekanika, Stereometri, Bahasa Inggeris dan Olahraga; namun prestasinya tidak terlalu menonjol. Di bidang olahraga, selain sepakbola, ia juga menekuni atletik, khususnya lari 1500 meter, sehingga menjadi juara pada perlombaan atletik Pasar Gambir tahun 1920.

Pengalamannya sebagai guru dimulai setelah tamat *IEV Kweekschool* di Bandung pada tahun 1934. Ia mengajar di *Europese Lagere School* dari tahun 1934 sampai tahun 1938. Mula-mula di Bandung, kemudian di Bengkulu. Sambil mengajar, ia aktif pula mengikuti kursus *Hoffdacte.* Pada tahun 1936 ia berhasil lulus *Hoofdate,* kemudian lulus Kursus Mulo-Akte (Kursus B1) Ilmu Pasti, pada tahun 1938. Di samping mengajar dan belajar, ia juga tetap berolahraga, utamanya sepakbola. Bahkan pada tahun 1935 terpilih sebagai pemain inti kesebelasan Jawa Barat.

Setelah tamat Kursus Mulo-Akte, ia diangkat menjadi guru MULO di Jember, kemudian di Probolinggo sampai kedatangan Jepang tahun 1942.

Ia menulis beberapa artikel dalam majalah yang diterbitkan oleh Ikatan Pemuda Indo (IEV-JB) dan dalam majalah Persatuan Guru Hindia Belanda (NIOG) untuk menentang pengiriman tenaga kerja dari Negeri Belanda ke Indonesia.

Pada zaman pendudukan Jepang, semua orang Eropa dan Indo ditahan oleh penguasa militer Jepang, karena dicurigai memihak kepada Sekutu. Ia pun ikut ditahan. Bersama dengan para tahanan lainnya, mereka dikerahkan secara paksa untuk bekerja pada proyek-proyek bikinan Jepang. Mula-mula ia dipekerjakan di kebun sayur-sayuran di Cimahi kemudian dipindahkan ke lapangan terbang di Maumere, Flores. Dari sana, dipindahkan lagi ke Pelabuhan Singapura, kemudian ke Pekanbaru. Di sini ia dipekerjakan pada pembangunan jalan kereta api. Pengalaman sebagai tahanan dan tenaga kerja paksa pada zaman pendudukan Jepang merupakan pengalaman yang tak dapat dilupakan seumur hidupnya.

Ia bebas dari tahanan, setelah Jepang menyerah kepada Sekutu tahun 1945, dan melanjutkan pekerjaannya sebagai guru di MULO Jakarta. Di samping mengajar, ia mengikuti pula Kursus BI-Bahasa Indonesia. Ia lulus pada tahun 1946. Dengan demikian, ia memiliki dua ijazah Mulo-akte Ilmu Pasti dan BI-Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1947 ia berangkat ke Negeri Belanda untuk menjalani cuti rekuperasi, di sambung cuti luar negeri atau *buitenlands verlof.*

Setelah kembali dari Negeri Belanda pada tahun 1948, ia diangkat menjadi Kepala SMP di Gorontalo. Pada waktu itu di Gorontalo sedang berkobar perjuangan rakyat menentang Negara Indonesia Timur (NIT), dipimpin oleh Nani Wartabone.

Ia pun ikut serta memperjuangkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mempopulerkan semboyan "Sekali ke Yogya, tetap ke Yogya". Karena kegiatannya dalam gerakan unitaris di Gorontalo, Dr. Soumokil. Perdana Menteri NIT pada waktu itu, bermaksud menindaknya tetapi tidak jadi karena ia dibela oleh Ayuba Wartabone, kakak dari Nani Wartabone.

Pada tahun 1951, ia ditugaskan oleh pemerintah pusat mendirikan SGA dan SMA di Gorontalo, sekaligus ditunjuk untuk menjadi kepala sekolah pada kedua sekolah tersebut. Jabatan itu dipangkunya, sampai ia dipindahkan menjadi Kepala SPG dan SMA di Parepare (Sulawesi Selatan) pada tahun 1954.

Pengalaman manis yang tak dapat dilupakannya ialah ketika berhasil mempersunting seorang gadis Gorontalo namanya Saida Gobel.

Pada tahun 1946 ia memperoleh kesempatan belajar di Australia selama tujuh bulan. Di samping belajar, selama di Australia hampir setiap hari ia memberi pelajaran atau ceramah tentang Indonesia, sehingga memperoleh kefasihan yang lumayan dalam bahasa Inggeris.

Tidak berapa lama setelah kembali dari Australia, ia dipindahkan ke Bandung menjadi dosen di PGSLP Jurusan Matematika. Di Bandung, semangat belajarnya yang tidak pernah padam itu berkobar kembali. Pada tahun 1958 ia mulai mengikuti kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pajajaran, Jurusan Bahasa Inggeris. Kepadanya diberikan izin belajar dengan ketentuan harus tetap melaksanakan tugas mengajar selama sembilan jam setiap minggu di PGSLP Jurusan Ilmu Pasti di Bandung.

Sebagai mahasiswa yang tertua, ia selalu berusaha memberi contoh yang baik kepada teman-temannya, juga kepada isterinya yang telah mendaftarkan diri pada Kursus BI-Geografi. Berkat ketekunannya belajar, ia berhasil lulus ujian sarjana muda pada tahun 1959 dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1961 dengan skripsi berjudul *"Pengajaran Bahasa Inggeris di Sekolah Dasar"*. Skripsi tersebut ditulis dalam bahasa Inggeris. Dengan demikian ia juga berhasil menyelesaikan studinya hanya dalam waktu 26 bulan, padahal ia diharuskan menempuh semua tentamen dari tingkat satu sampai tingkat lima. Suatu prestasi yang sangat mengagumkan.

Selama mengikuti kuliah di FKIP Universitas Pajajaran ia tidak sempat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, karena perhatiannya dipusatkan pada pelajaran. Lagi pula isterinya juga belajar, sedang anak-anaknya masih kecil-kecil, sehingga ia pun harus ikut mengurus rumah tangga.

Pada tahun 1961, ia pindah ke Ujung Pandang. Mula-mula menjadi dosen di PGSLP, kemudian pindah ke FKIP Universitas Hasanuddin yang kemudian menjadi IKIP Ujung Pandang. Ia termasuk salah seorang tokoh pendiri IKIP Ujung Pandang. Selama menjadi dosen di IKIP Ujung Pandang, berbagai jabatan pernah dipegangnya antara lain sebagai pembantu rektor.

Sebagai bukti pengakuan pemerintah atas jasa dan pengabdiannya kepada masyarakat, ia diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Ujung Pandang, terhitung sejak tanggal 1 April 1973, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, tanggal 1 April 1973 Nomor 0729/C/Depk/73.

Prof. Dr. Dikwan Einsering adalah guru besar yang pertama di IKIP Ujung Pandang. Pidato pengukuhannya sebagai guru besar berjudul *"Dua Bantuan Okasinal dari Linguistik terhadap Didaktik"* dipangkunya adalah Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan tahun 1974.

Banyak karya tulis yang telah dihasilkannya. Ada yang berupa buku, artikel yang dimuat pada berbagai penerbitan dan makalah/prasaran yang disampaikan pada berbagai pertemuan. Yang terpenting adalah penemuannya di bidang Metodologi Pengajaran Bahasa dan Berhitung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya selama empat tahun ia mengemukakan suatu metode baru untuk pengajaran Bahasa Inggeris di SMP yang diberi nama "Metode Harmonisasi". Metode ini pernah diujicobakan di SMP 45 dan SMP 85 di Jakarta dari bulan Juli 1980 sampai Juni 1981. Hasil uji coba itu menunjukkan dengan jelas keunggulan Metode Harmonisasi dibandingkan dengan metode pengajaran Bahasa Inggeris yang konvensional

(oral-aural approach). Tulisannya mengenai Metode Harmonisasi dalam bahasa Inggeris berjudul *'The Harmonisation Method"*, dimuat dalam *English Teaching Forum",* terbit di Washington, Amerika Serikat, Juli-Agustus 1972.

Dalam pelajaran Berhitung, ia mengemukakan metode baru yang diberi nama "Metode Sinkronisasi dalam Pengajaran Berhitung". Uraiannya mengenai metode ini disampaikan dalam bentuk kertas kerja pada Konperensi Matematika Nasional II di Yogyakarta, yaitu di SD Selong o1 dan SD Gunung 06 selama satu tahun bersamaan dengan uji coba kedua metode tersebut sampai sekarang belum disebarluaskan.

Karya-karya yang berupa buku, yaitu: *Ilmu Ukur Untuk SMP,* terbit tahun 1950; *Kosmografi,* terbit tahun 1952; *Pangkal Logika,* tertib tahun 1962; *Linguistika,* terbit tahun 1963; *Berhitung di SD* (berdasarkan Metode Sinkronisasi), terbit tahun 1967; *Matematika untuk Kelas 1 dan 2 SD,* terbit tahun 1969; dan *Pangkal Penguasaan Bahasa Nederland,* terbit tahun 1970.

Beberapa artikel yang dimuat dalam surat kabar yaitu :

1. "Menuju Modal Edisi ke 3" *Kompas,* 17 Juli 1973.
2. "Beberapa Pertanyaan tentang EYD", *Sinar Harapan,* Juni 1978.
3. "Modernitas Bahasa Indonesia", *Sinar Harapan,* 3 April 1979.
4. "Mengapa Test Opsi saja", *Sinar Harapan,* 30 Januari 1978.
5. "Ketrampilan Pengajaran Klasikal masih diperlukan", *Sinar Harapan,* 15 Mei 1979.
6. "Klasifikasi Buku Perpustakaan," *Kompas,* Januari 1981; dan
7. "Pendidikan Sex," *Kompas,* 13 Nopember 1981.

Yang berupa prasaran, pidato dan ceramah pada berbagai pertemuan, yaitu :

1. *Ejaan yang Memperlancar Harmonisasi.* Prasaran pada Seminar Pembakuan Ejaan Latin bahasa daerah, 12 Maret 1975;

2. *Pidato di muka Civitas Akademi Teacher's College di Sydney,* Australia, 27 Juni 1956;

3. *Pidato Pada Hari Peringatan PBB tahun 1956 di Ulverstone Highschool Australia;* dan

4. *Ceramah-ceramah untuk mempopulerkan Bahasa Indonesia di delapan kota di Australia,* Agustus - Nopember 1956.

Sejak tahun 1977, Prof. Drs. Dikwan Einsering memasuki pensiun. Tetapi karena tenaga dan keahliannya masih dibutuhkan, maka ia diangkat lagi sebagai guru besar emiritus pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Ujung Pandang. Selain di IKIP Ujung Pandang ia juga mengajar pada beberapa sekolah di Ujung Pandang, yaitu di SMA Kartika Chandra Kirana, di Yayasan Pendidikan Ujung Pandang dan di Sekolah Tinggi Administrasi.

Prof. Drs. Dikwan Einsering adalah anak keenam dari sepuluh orang bersaudara. Ia menganut agama Kristen Protestan. Dari pernikahannya dengan Dra. Saida Gobel dikaruniai tiga orang putera yaitu; Maryo Pitanda Einsering, lahir di Jakarta pada tanggal 19 Juli 1956; Tomi Sinarsurya, lahir di Bandung pada tanggal 11 Oktober 1957; dan Astra Ibrahim Einsering, lahir di Bandung pada tanggal 27 Juni 1959. Isterinya adalah dosen pada Jurusan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Ujung Pandang.

EDDY AGUSSALIM MOKODOMPIT M.A., Prof.

Prof. Eddy Agussalim Mokodompit M.A. adalah guru besar pada Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Sekarang menjabat sebagai Rektor Universitas Haluoleo Kendari, salah satu universitas negeri termuda di Indonesia pada saat ini. Jabatan rektor yang dipangkunya sekarang, merupakan jabatan rektor yang kedua dalam sejarah hidupnya. Yang pertama adalah sebagai Rektor IKIP Ujung Pandang yang dijabatnya selama dua periode, dari tahun 1965 sampai tahun 1974.

Sebelum diangkat menjadi Rektor Universitas Haluoleo, jabatan yang dipangkunya adalah Atase Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo Jepang, dari tahun 1975 sampai 1981. Jabatan penting lainnya yang pernah dipangkunya adalah Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, dari tahun 1972 sampai 1975.

Prof. Eddy Agussalim Mokodompit M.A. dilahirkan di Asinua, Kendari, Sulawesi Tenggara pada tanggal 16 September 1930. Ayahnya bernama Danda Hamid Mokodompit, pekerjaannya terakhir sebagai Kepala Pertanian Kabupaten Kendari. Ibunya bernama Watinora.

Setelah tamat Sekolah Dasar di Wawotobi - Kendari pada tahun 1942, pendidikannya dilanjutkan di *No. Gakko*, sekolah pertanian pada masa pendudukan Jepang di Wawotobi dan tamat pada tahun 1944. Di sekolah ia tergolong anak yang pandai. Semua mata pelajaran disenanginya. Selain itu ia mempunyai hobi berolahraga, berkebun dan berternak.

Pada tahun 1944, masuk di *Sihan Gakko* Makassar tetapi tidak tamat karena sekolah tersebut ditutup setelah Jepang menyerah pada tahun 1945. Keinginannya melanjutkan pendidikan menyebabkan ia tetap tinggal di Makassar. Ketika kaum republiken di Makassar mendirikan sebuah sekolah lanjutan pertama yang diberi nama Sekolah Menengah Pertama Nasional pada bulan Oktober 1945, ia pun masuk di sekolah itu bersama pemuda-pemudi lainnya yang berjiwa republiken. Sekolah yang didirikan atas prakarsa DR. Sam Ratulangi, Gubernur Propinsi Sulawesi pada waktu itu, kemudian menjadi markas pemuda pelajar yang aktif dalam perjuangan melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan.

Di SMP Nasional ia hanya sampai kelas II. Pada tahun 1947 ia pindah ke Sekolah Normal Negeri Makassar karena cita-citanya ingin mengabdi di bidang pendidikan. Setelah tamat di Sekolah Normal, ia melanjutkan di Sekolah Guru A (SGA) Makassar dan tamat pada tahun 1951.

Ia belum merasa puas dengan ijazah yang dimilikinya. Karena di Makassar pada waktu itu belum ada perguruan tinggi, maka untuk melanjutkan pendidikannya ia berangkat ke Pulau Jawa. Perguruan Tinggi yang ditujunya adalah Universitas Gajah Mada. Salah satu faktor yang mendorongnya untuk masuk di Universitas Gajah Mada, ialah karena dinilainya sebagai perlambang perjuangan dan semangat patriotisme bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Lagi pula tempatnya di Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia dan pusat perjuangan melawan penjajah pada masa perang kemerdekaan. Ia mengikuti kuliah di Fakultas Pedagogik, Jurusan Pendidikan Sosial, sampai tingkat Doktoral II. Ijazah

sarjana muda diperolehnya pada Jurusan Pendidikan Umum, tahun 1956.

Selama kuliah di Universitas Gajah Mada ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Tahun 1955 sampai tahun 1956 menjadi anggota Pimpinan Harian Dewan Mahasiswa Universitas Gajah Mada dan tahun 1956 sampai 1957 menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada. Di samping itu, ia aktif pula dalam bidang olah raga.

Sebelum menyelesaikan studinya di Universitas Gajah Mada, ia dikirim oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk tugas belajar selama dua tahun di *University of Kentucky*, *Lexington*, Amerika Serikat, dalam rangka program *University Staff Development*. Ia berhasil meraih gelar *Master of Arts in Education*, dengan spesialisasi *Rural Community* (Pembangunan Masyarakat Desa) setelah mempertahankan karya tulis berjudul *Wawotobi a rural village in South East Sulawesi, a sociological analysis*, pada tanggal 25 Mei 1959.

Tugas belajar selama dua tahun di Amerika Serikat, merupakan pengalaman yang berharga baginya, karena di samping belajar ia dapat pula membandingkan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Amerika Serikat, terutama sistem pendidikannya, khususnya pendidikan tinggi. Ia juga menjadi anggota: *National Sociology Honor Society (Alpha Kappa Delta Alpha Chapter of Kentucky)*, Lexington, Amerika Serikat, dan menjadi Pengurus Cosmopolitan Club, *University Kentucky*.

Pengalaman kerja sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi dimulai tahun 1957 ketika diangkat menjadi asisten tingkat II pada Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada. Setelah kembali dari luar negeri, diangkat menjadi asisten ahli. Tahun 1961 diangkat menjadi lektor muda, dan diserahi jabatan Ketua Jurusan Pendidikan Sosial, Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada.

Pada tahun 1962 ia pindah ke Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, karena didorong oleh keinginannya untuk membangun

daerahnya yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Ia menjadi dosen tetap pada Fakultas Sosial Politik, sampai sekarang.

Selain tugas pokoknya di Universitas Hasanuddin, turut pula menyumbangkan ilmunya di IKIP Ujung Pandang sejak masih berstatus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hasanuddin dan pada beberapa perguruan tinggi swasta di Ujung Pandang.

Pada tahun 1962, ia diangkat menjadi Kuasa Dekan I, Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin, kemudian menjadi Dekan Fakultas tersebut dari tahun 1964 sampai 1965. Di bawah pimpinannya, Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin berkembang pesat.

Di samping kegiatannya di lingkungan perguruan tinggi, ia aktif pula pada berbagai lembaga pemerintah dan swasta, antara lain:

1. Dua kali menjadi utusan Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan Tenggara, menemui Menteri Agama Republik Indonesia dalam rangka pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin di Ujung Pandang, tahun 1962;
2. Anggota Badan Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara tahun 1962 sampai 1964;
3. Anggota Dewan Penasehat Korps Hasanuddin, Komando Daerah Militer XIV Hasanuddin, tahun 1966 sampai 1968;
4. Mengikuti Latihan Dasar Kemeliteran, Resimen Induk Komando Daerah Militer XIV Hasanuddin, tahun 1966;
5. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia, utusan Daerah, mewakili Propinsi Sulawesi Tenggara, tahun 1966 sampai 1972;
6. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Fraksi Golongan Karya, tahun 1972 sampai 1977;
7. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan anggota Badan Pekerja MPR, Fraksi Utusan Daerah, tahun 1982 sampai sekarang;

8. Anggota Badan Koordinasi Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1968 sampai 1971;
9. Anggota Badan Pembina Korps Hasanuddin, Komando Daerah Militer XIV Hasanuddin;
10. Anggota Panitia Sembilan, penyusun Repelita I Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, tahun 1968 sampai 1971;
11. Anggota Cendikiawan Badan Pengendali Pelita Propinsi Sulawesi Selatan, tahun 1969 sampai 1972;
12. Wakil Ketua Korps Pegawai Republik Indonesia Propinsi A Sulawesi Selatan.
13. Ketua Tim *Regional Scientifir and Development Center* untuk pengumpulan data Propinsi Sulawesi Tenggara, tahun 1972;
14. Anggota staf Koordinasi Kepolisian Khusus Komdak XVIII Sulsera, tahun 1974;
15. Wakil Ketua Dewan Koordinasi dan Pembina Gerakan Tabungan Nasional Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1974;
16. Wakil Ketua I Pimpinan Daerah Golongan Karya Propinsi Sulawesi Selatan, tahun 1974;
17. Ketua umum *World University Service, Local Committe, of Makassar,* tahun 1963 sampai tahun 1969;
18. Ketua I Presidium Universitas Haluoleo di Kendari Sulawesi Tenggara tahun 1973; dan
19. Penasihat Yayasan Pemeliharaan Anak-anak cacad (YPAC) Perwakilan Sulawesi di Ujung Pandang, tahun 1974.

Berbagai seminar di dalam negeri dan luar negeri yang pernah diikutinya, yaitu:

1. Seminar Pancasila se Indonesia di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang tanggal 20 Mei 1967;
2. Memberi prasaran mengenai sila Persatuan Indonesia dalam Pancasila;

3. Seminar Identifikasi Problema Pendidikan Indonesia di Cipayung Bogor, tanggal 28 sampai 30 April 1969, sebagai peserta;
4. Seminar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tentang: Perkembangan Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional di Jakarta, tanggal 20 sampai 24 Januari 1970, sebagai moderator Kelompok Struktur Sosial;
5. *National Seminar on Schoolbuilding,* diselenggarakan oleh BPP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Bandung, dari tanggal 1 sampai 3 Maret 1972, sebagai peserta;
6. Seminar dan Lokakarya Sekolah Pembangunan, di Jakarta dari tanggal 18 sampai 23 Desember 1972, sebagai pembawa makalah tentang Pembinaan Prasarana dan Sarana Pendidikan;
7. Seminar Pembangunan Sosial di Indonesia. Diselenggarakan oleh *Southeast Asia Development Advisory* di Ujung Pandang, tanggal 7 sampai 9 Januari 1974, sebagai peserta dan moderator;
8. *Seminar on Communication* pada *University of Maryland,* Amerika Serikat, tanggal 21 sampai 27 Juni 1959; dan
9. Seminar *The Fourth International Colloquy,* di Gustrow, Republik Demokrasi Jerman, tanggal 19 Agustus sampai 14 September 1969.

Karya ilmiah yang telah dihasilkannya sampai sekarang berjumlah sekitar 40 judul, terdiri atas buku, artikel dalam berbagai penerbitan dan makalah atau prasaran dalam berbagai seminar, lokakarya, diskusi dan sebagainya. Di antaranya ialah:

1. *Metodologi Penelitian Sosial.* Buku yang diterbitkan oleh Yayasan Penerbit Gotongroyong, Ujung Pandang, tahun 1963;
2. *Sulawesi Tenggara, Penelitian Daerah untuk Perencanaan Pembangunan Nasional II (1974 - 1979),* merupakan karya bersama dengan anggota *Team Regional Scientific and Development Center* Sulawesi Tenggara tahun 1972. Terdiri atas tiga buku dengan 500 halaman;

3. *Beberapa Aspek Kepemimpinan dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia,* Pidato Dies Natalis XVII Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 10 September 1973;
4. *Pola-pola Kepemimpinan Masyarakat Desa Kabupaten Sidenreng Rappang, Propinsi Sulawesi Selatan,* Diterbitkan oleh IKIP Ujung Pandang tahun 1974;
5. "Masa Perkenalan Mahasiswa dan Masalah-masalahnya", artikel dalam *Majalah Mahasiswa dan Masyarakat,* Direktorat Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 29 tahun IX, Desember 1973;
6. *Pembinaan Remaja.* Artikel dalam *Berita IKIP Ujung Pandang,* No. 27 Tahun ke IX Juli 1973;
7. *Tinjauan Umum Mengenai Masalah-masalah Pemuda Kota dan Desa,* 1 Pebruari 1973;
8. *Indonesia dan Kebudayaannya, Suatu Deskripsi Umum,* Tokyo, 3 Januari 1976;
9. *Pembinaan Pemuda dalam Pembangunan, suatu pendekatan pedagogik.* Paper pada Seminar persatuan Pelajar Indonesia di Tokyo, Jepang 10 Agustus 1975;
10. *Sumbangan Pikiran Mengenai Cara-cara untuk Menciptakan Kepemimpinan Pancasila dalam Lingkungan Kerja Departemen.* Materi pidato penataran P4 di Tokyo, 28 Maret 1980;
11. *Sejarah dan Kebudayaan yang mendukung Jepang.* Paper yang disajikan di depan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia dan Kamar Dagang Indonesia, Sulawesi Selatan, 24 April 1981;
12. *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Beraspek Keluarga Berencana, Resetlemen Desa, Transmigrasi dan Lingkungan Hidup.* Paper yang disajikan di depan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sulawesi Tenggara, 17 Maret 1982;
13. *Identifikasi Permasalahan Pendidikan Tinggi di Propinsi Sulawesi Tenggara.* Makalah yang disajikan pada Seminar

Identifikasi Permasalahan Pendidikan dan Kebudayaan dan propinsi, Repelita IV di Kendari 22 Mei 1982; dan

14. *Pembentukan Kader Pertanian dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Pedesaan.* Makalah, disampaikan di depan peserta Pendidikan Politik Kader Bangsa tingkat nasional di Kendari 3 September 1982.

Prof. Eddy Agussalim Mokodompit MA, adalah seorang muslim yang taat. Ia adalah putera tertua dari delapan bersaudara. Semuanya berhasil memperoleh pendidikan yang memadai. Adapun saudara-saudaranya ialah:

1. Norma, sekarang berusia 50 tahun, pendidikan SMP dan sekolah kejuruan lainnya;
2. Abbas, usianya sekarang 48 tahun, pendidikannya sarjana muda;
3. Ida, sekarang berusia 43 tahun, pendidikannya Sekolah Bidan;
4. Nursiah, sekarang 40 tahun, pendidikannya Fakultas Hukum;
5. Haika, sekarang 37 tahun, pendidikannya ketrampilan;
6. Sitti, usianya 35 tahun, pendidikan SKKA; dan
7. Undjaja, umur 33 tahun, pendidikan Fakultas Hukum;

Dari pernikahannya dengan Siti Haola Nurmala, telah dikaruniai tujuh orang putera-puteri, yaitu: Norawati, 22 tahun; Sanggoloo, 19 tahun, Eliyanti 17 tahun; Tina Aryani, 13 tahun, Ririm Suryaningsih 11 tahun; Saktiprawira, 9 tahun; dan Edwin Haluoloo, satu tahun.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia diangkat menjadi guru besar Ilmu Sosiologi pada Fakultas Sosial Politik Universitas Hasanuddin, terhitung sejak tanggal 1 April 1983. Ini merupakan bukti pengakuan pemerintah atas jasa dan pengabdian serta karya-karyanya yang berasal di bidang pendidikan dan pengajaran, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

HARDJOENO, PROF. DR.

Prof. Dr. Hardjoeno, adalah guru besar Patologi Klik pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Dilahirkan di Magetan, Jawa Timur, pada tanggal 23 September 1931, dan beragama Islam.

Ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, bernama Hardjodinomo bekerja sebagai petani dan pedagang. Ibunya bernama Warsini. Tiga orang saudaranya semua perempuan yaitu Supiah, telah meninggal dunia, Sukiah sekarang berusia 55 tahun, tamatan Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) Negeri Madiun dan Hartati sekarang berusia 50 tahun, tamatan B-I Negeri Surakarta.

Sebagai satu-satunya anak laki-laki, tentu saja ia menjadi putera kesayangan di lingkungan keluarganya. Namun hal itu tidak menjadikannya anak yang manja, karena orang tuanya mendidiknya agar menjadi anak yang rajin, tekun, bertanggungjawab serta hormat dan mencintai sesama. Karena itu, di sekolah ia menjadi anak yang cerdas.

Pendidikan formal mulai ditempuhnya pada tahun 1939 di Magetan. Mula-mula di HIS sampai kelas III, kemudian di Sekolah Rakyat sampai tamat pada tahun 1945. Semua mata pelajaran disenanginya. Karena ketekunan dan kepandaiannya, ia berhasil lulus di Sekolah Rakyat dengan prestasi terbaik. Pengalaman yang

tak pernah dilupakannya ialah waktu duduk di kelas VI sering diberi tugas mengajar atau mengawasi kelas I dan II, karena kekurangan guru di sekolahnya sebagai akibat situasi perang pada waktu itu. Rupanya pengalamannya itu besar pengaruhnya terhadap pilihan hidupnya kemudian. Ia memilih bidang pendidikan sebagai bidang pengabdiannya, di samping keahliannya sebagai dokter.

Di luar sekolah, ia aktif di dalam kegiatan Palang Merah Remaja dan kegiatan olah raga. Cabang olah raga yang paling disenanginya yaitu: sepak bola, berenang dan mendaki gunung.

Pada waktu tamat Sekolah Rakyat, di Magetan belum didirikan Sekolah Menengah Pertama. Karena itu ia melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri Madiun, yang merupakan SMP Negeri satu-satunya di seluruh Keresidenan Madiun, waktu itu, di sekolah ini ia harus bersaing dengan teman-temannya yang berasal dari seluruh wilayah Keresidenan Madiun. Ia berhasil lulus di SMP pada tahun 1948 dengan nilai terbaik.

Di luar sekolah, ia tetap aktif dalam kegiatan Palang Merah Remaja seperti dilakukannya semasa di Sekolah Rakyat. Di samping itu aktif pula dalam organisasi kepanduan. Ia bergabung ke dalam organisasi Pandu Rakyat Indonesia. Di bidang olah raga, selain sepak bola dan berenang, sebagai seorang pandu, ia gemar pula berkemah. Kegiatan lainnya selama belajar di SMP Negeri Madiun adalah di bidang kesenian, khususnya seni rupa atau menggambar. Di bidang ini ia pernah meraih juara I, yaitu dalam sayembara menggambar yang bertema perjuangan tingkat Keresidenan Madiun, dalam rangka peringatan hari proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1948.

Sebagai anggota Palang Merah Remaja ia aktif menolong orang yang luka-luka pada waktu terjadinya pemberontakan PKI di Madiun, tahun 1948 dan korban perang dengan Belanda pada tahun 1949. Pengalamannya ini meninggalkan kesan yang mendalam. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong sehingga ia melanjutkan pelajarannya di Fakultas Kedokteran, setelah tamat di SMA. Pada tahun 1949 ia diterima di SMA B Madiun.

Ini merupakan kebanggaan tersendiri, karena tidak semua tamatan SMP diterima di SMA Negeri Madiun yang merupakan satu-satunya SMA di Keresidenan Madiun pada waktu itu.

Situasi peperangan dengan Belanda pada waktu itu, menyebabkan pelajaran tidak berjalan lancar. Selama di kelas satu, pelajaran hanya berlangsung tiga bulan, karena sekolahnya sering digerebek oleh tentara Belanda. Akibatnya, ketika kenaikan kelas nilai rapornya jelek. Di kelas II, pelajaran mulai berjalan normal. Semua mata pelajaran disenanginya, tetapi yang paling digemarinya adalah Biologi dan Ilmu Alam. Berkat ketekunan dan kepandaiannya, ia berhasil lulus di SMA pada tahun 1952 sebagai juara I untuk gabungan tiga Keresidenan yaitu : Madiun, Kediri dan Bojonegoro.

Di luar sekolah, kegiatannya dalam Pandu Rakyat Indonesia semakin menanjak. Dari anggota, naik menjadi kepala regu lalu menjadi kepala pasukan dan kemudian menjadi kepala kelompok. Pengalaman yang tak dapat dilupakannya adalah ketika ikut menolong korban angin topan yang berjumlah ratusan orang di Jember. Waktu itu ia termasuk rombongan Pandu Rakyat Indonesia ke jambore yang diadakan di Jember.

Hobinya dalam melukis tetap dibinanya. Berkat bimbingan guru menggambarnya di SMA karena beberapa siswa lainnya, mereka berhasil menyelenggarakan beberapa kali pameran lukisan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan prestasinya yang demikian tinggi di SMA, ia tidak mendapat kesulitan untuk masuk di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada pada tahun 1952. Bahkan ia diterima sebagai mahasiswa ikatan dinas pemerintah.

Berbagai tantangan dihadapinya selama menempuh studinya di Universitas Gajah Mada. Namun pengalamannya dalam organisasi kepanduan kepalangmerahan merupakan bekal yang sangat berharga dalam mengatasi semua tantangan itu.

Ujian tingkat persiapan *(propadeuse)* berhasil diselesaikannya dengan baik dalam waktu satu tahun tepat. Di antara kurang lebih

350 mahasiswa Fakultas Kedokteran yang bersama-sama mengikuti ujian tingkat persiapan, hanya 10 orang yang lulus tepat pada waktunya. Empat orang di antaranya adalah anggota kelompok belajarnya.

Keberhasilannya menyelesaikan tingkat persiapan dengan prestasinya yang baik dan tepat pada waktunya menarik perhatian Prof. Sarjono, Sekretaris Fakultas Kedokteran pada waktu itu. Ia kemudian ditunjuk menjadi tutor pada Pendidikan Dokter Angkatan Perang. Tugas itu dilaksanakan pada waktu sore sampai pukul delapan malam, sedang waktu pagi dipergunakan mengikuti kuliah, dan pada siang hari bertugas sebagai asisten luar biasa Kimia Klinik di Fakultas Kedokteran. Namun dalam kesibukannya itu kadang-kadang ia masih sempat juga bermain sepakbola, bola voli dan bola keranjang.

Pada tahun 1958 ia diangkat sebagai asisten ahli dalam mata kuliah Kimia Klinik (Kliniko Kimia), pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, dan diharuskan bekerja di laboratorium selama satu tahun penuh, tidak boleh mengikuti pelajaran/kepaniteraan. Kegiatannya mengajar tetap dilaksanakan. Selain di Pendidikan Dokter Angkatan Perang, juga menjadi guru tidak tetap pada Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (SGTK) dan SMA Islam.

Sementara itu ia melangsungkan perkawinan dengan Endang Rohajoe, semasa mahasiswa Fakultas Kedokteran dan bertugas sebagai Asisten Parasitologi. Dengan demikian ia harus belajar mengatur rumah tangga sendiri. Mereka tinggal di rumah kontrakan dan untuk menambah pendapatan, ia beternak ayam ras.

Di tengah kesibukannya mengikuti kuliah, mengajar dan mengurus rumah tangga, ia masih sempat juga aktif di Dewan Mahasiswa mahasiswa Universitas Gajah Mada. Ia pernah memegang jabatan sebagai wakil ketua, kemudian sebagai ketua seksi kesehatan. Karena keuletan dan ketahanannya, semua tantangan yang dihadapi berhasil diatasinya dan pada tahun 1961 ia berhasil meraih gelar dokter.

Setelah lulus sebagai dokter, ia diangkat menjadi dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di Makassar dengan pangkat Lektor Muda dalam mata kuliah Patologi Klinik. Kesediaannya ditempatkan di Makassar, suatu kota yang masih asing baginya, menunjukkan semangat pengabdiannya yang tinggi serta jiwa kebangsaannya yang mendalam. Pada waktu itu jarang ada pegawai negeri yang bersedia ditempatkan di Sulawesi Selatan karena terkenal sebagai daerah yang belum aman. Ternyata tenaganya memang sangat dibutuhkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Di samping tugasnya sebagai dosen, ia juga diserahi jabatan sebagai Kepala Bahagian Patologi Klinik, sejak tahun 1961 sampai sekarang.

Pada tahun 1969, diangkat sebagai Kepala Biro Akademi Universitas Hasanuddin. Jabatan itu dipangkunya sampai tahun 1973. Karena keberhasilannya memimpin Biro Akademik, maka kemudian ia dipercayakan untuk memegang jabatan Pembantu Rektor Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, selama tiga periode berturut-turut sejak tahun 1974 sampai sekarang. Di samping itu juga merangkap sebagai Koordinator Proyek Perintis III Indonesia Bagian Timur yang meliputi 11 Universitas negeri.

Pada tahun 1966 sampai 1967 memperoleh kesempatan untuk memperdalam Ilmu Patologi Klinik dan Hematologi di *Rijks universiteit,* Groningen Negeri Belanda. Ia berhasil memperoleh sertifikat Ahli Patologi Klinik di *Rijks Universiteit,* tetapi karena ketentuan bahwa pendidikan spesialisasi Patologi Klinik di Negeri Belanda mesti dipersamakan dengan pendidikan spesialisasi Patologi Klinik di Indonesia, maka sekembalinya di Indonesia ia pun mengikuti ketentuan tersebut. Untuk itu ia menyusun thesis, berjudul *"Pengamatan terhadap Penderita Hepatitis Infeksiosa di Ujung Pandang."* dan berhasil mempertahankannya di depan sidang ilmiah Ahli Patologi Indonesia yang dipimpin oleh Prof. G. Gandasoebrata, pada tahun 1969.

Selama studi di Negeri Belanda, sempat pula ia mengikuti beberapa kali pertemuan ilmiah yang diselenggarakan di Negeri Belanda dan di Geneva (Swiss). Kegiatan lainnya adalah membantu Kedutaan Besar RI di Negeri Belanda, menyiarkan film-film tentang Indonesia, baik untuk keluarga Belanda di universitas maupun kepada keluarga bekas KNIL dan selalu mendapat sambutan yang baik.

Prof. Dr. Hardjoeno telah menghasilkan karya ilmiah tidak kurang dari seratus judul, berupa buku, artikel yang dimuat pada berbagai penerbitan dan makalah/prasaran yang disampaikan pada berbagai pertemuan. Karya-karyanya tidak hanya mengenai Patologi Klinik yang merupakan spesialisasinya, melainkan juga mengenai bidang-bidang lainnya. Di antaranya yang berupa buku adalah:

1. *Diabetes Mellitus,* diterbitkan pada tahun 1977.
2. *Diabetes Mellitus Klinik Tipe Dewasa,* (Tipe II) dan Hiperkolesterlemia;
3. *Batu Saluran Kemih di Ujung Pandang dan Tana Toraja;* dan
4. *Cairan Tubuh,* diterbitkan tahun 1982.

Beberapa artikel yang dimuat pada berbagai penerbitan antara lain:

1. "Penyakit Kencing Manis," dan "Donor Darah", keduanya dimuat dalam harian *Pedoman Rakyat* di Ujung Pandang;
2. "Eritrosit dan Kelainannya", dalam *Majalah Medica* tahun 1981;
3. "Kelainan Darah karena Pemakaian obat sehari-hari (acetosal); Diabetes Mellitus; dan Hepatitis Infeksiona", dalam *Majalah Kedokteran,* Universitas Hasanuddin.
4. "Penyakit Imum Kompleks; dan Penyakit Rematik Dewasa ini", dalam *Majalah Lontara,* Universitas Hasanuddin.

Prasaran/makalah yang disampaikan pada berbagai pertemuan, terdiri atas bidang-bidang patologi klinik, antara lain:

1. *Hepatitis Infesiosa di Ujung Pandang,* disampaikan pada Kongres Ikatan Ahli Patologi Indonesia;

2. *Carsinoma cervix uteri yang ditemukan secara Sitologik di Ujung Pandang;* Disampaikan pada Kongres IAIP di tahun 1971 di Surabaya;
3. *Penyakit de Gugliolmo, suatu kasus di Ujung Pandang.* Disampaikan pada Kongres IAIP tahun 1973 di Yogyakarta;
4. *Pemeriksaan Laboratorium untuk Medical Check up.* Disampaikan pada Kongres IAIP tahun 1975 di Bandung;
5. *Serum LDH, HBDH dan CPK.* Disampaikan pada Kongres IAIP tahun 1977 di Semarang;
6. *Pendidikan Patologi di Australia, suatu perbandingan.* Disampaikan pada Kongres IAIP tahun 1979 di Denpasar;
7. *Pengamatan terhadap Paul Bunneel Test,* di Ujung Pandang. Disampaikan pada Kongres IAIP tahun 1981 di Denpasar; dan

Di luar bidang Patologi Klinik, antara lain:

1. *Titik Tolak dan Arah Pengembangan Ilmu Pengetahuan Lautan,* di Universitas Hasanuddin. Disampaikan pada diskusi Pengembangan Ilmu Kelautan, Januari 1977;
2. *Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin.* Prasaran pada Rapat Kerja Rektor se Indonesia, Februari 1977;
3. *Peranan Pembantu Rektor I dalam Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.* Tahun 1978 di Cisarua Bogor;
4. *The Development of Higher Education in Indonesia.* Disampaikan pada Pertemuan Wakil beberapa Perguruan Tinggi Negara sedang berkembang dan negara maju, di Tokyo-Jepang pada bulan Maret 1981;
5. *The State's Philosophy of Indonesia.* Disampaikan pada Pertemuan Wakil beberapa Perguruan Tinggi Negara Berkembang dan Negara Maju, Maret 1981 di Fuji no Miya, Jepang;
6. *Dokter dan Intelektual.* Disampaikan pada Diskusi para Dokter dan Calon Dokter, 18 April 1981 di Ujung Pandang;

7. *Pendidikan Sex dalam Hubungannya dengan Sistem Pendidikan.* Disampaikan dalam Diskusi Pendidikan Sex dan Implikasinya terhadap norma-norma dan Nilai-nilai dalam Masyarakat, 27 Juni 1981 di Ujung Pandang;
8. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional.* Prasaran pada Simposium Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional di Universitas Hasanuddin, 19 Oktober 1981;
9. *Pengintrakurikuler Kuliah Kerja Nyata, kasus di Universitas Hasanuddin,* Prasaran pada Lokakarya KKN Perguruan Tinggi Negeri se Indonesia di Cisarua Bogor, Maret 1983; dan
10. *Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara.* Prasaran pada Kursus Program Peningkatan ketrampilan Jurnalistik, 3 Oktober 1983 di Ujung Pandang.

Berdasarkan pengabdian dan karya-karyanya di bidang pendidikan dan pengajaran, pengembangan ilmu dan pengabdian pada masyarakat, Dr. Hardjoeno diangkat menjadi guru besar Patologi Klinik pada tahun 1980. Pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar berjudul: *"Kegiatan Patologi Klinik dalam Pelayanan Kesehatan Terpadu"*. Diucapkan pada tanggal 29 Agustus 1981 di Universitas Hasanuddin.

Dari pernikahannya dengan Endang Rochajoe, Prof. Dr. Hardjoeno dikaruniai tiga orang anak. Dua orang putera, yaitu Noro Waskito, 22 tahun dan Noro Waspodo, 20 tahun; keduanya sekarang menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, dan seorang puteri, Juharnani Trenati, 17 tahun, sekarang masih belajar di SMA Rajawali Ujung Pandang.

I GUSTI NGURAH AGUNG, M.Sc.Ph.D. PROF. DRS.

Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc.Ph.D., adalah guru besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) IKIP Ujung Pandang. Dilahirkan di Kaba-kaba Tabanan, Bali pada tanggal 25 September 1933. Sejak masih muda, ia telah berdiam di Ujung Pandang mengikuti orang tuanya. Ayahnya, I Gusti Ngurah Gede Wisna yang bekerja sebagai pegawai Kantor Telepon Denpasar, dipindahkan ke Ujung Pandang pada tahun 1982. Ibunya bernama AA. SG. Mas.

Kedua orangtuanya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga semua puteranya berhasil memperoleh pendidikan yang memadai. Prof. Agung, demikian panggilannya sehari-hari mempunyai tiga orang saudara yaitu: AA. SG. Mas Wahyu, tamatan SKGP, AA.SG. Masriani, tamatan SMA, dan Dr. AA. Ngn. Djaja, tamatan Fakultas Kedokteran.

Ia menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar pada tahun 1948 dan tamat SMP pada tahun 1951 di Denpasar. Sejak di Sekolah Dasar, mata pelajarannya yang paling disenanginya adalah Matematika (Berhitung). Ia gemar berolahraga terutama bulu tangkis. Pada waktu di SMP ia juga senang melukis.

Setelah tamat SMP di Denpasar, mula-mula ia melanjutkan pendidikannya di SMA BOPKRI Yogyakarta. Kemudian pada

tahun 1952 pindah ke SMA Negeri Makassar sampai tamat pada tahun 1954.

Pada waktu di SMA, di samping belajar ia juga mengajar sebagai guru honorer di SMP Negeri Makassar. Pengalaman menjadi guru honorer ini rupanya telah menumbuhkan kecintaannya terhadap profesi guru. Ia bercita-cita menjadi guru Ilmu Pasti (Matematika). Oleh karena itu, setelah tamat di SMA ia melanjutkan pendidikannya pada Kursus B-I Ilmu Pasti di Yogyakarta. Pada waktu itu guru Ilmu Pasti sangat dibutuhkan karena masih langka, sedang pertambahan Sekolah Menengah sangat pesat.

Setelah tamat kursus B-I pada tahun 1956, ia diangkat sebagai Guru STM dipekerjakan pada KGSTP di Yogyakarta. Ia juga menjadi guru honorer di SMA PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia) dan SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Sambil mengajar, ia meneruskan pendidikannya pada Kursus B-II Ilmu Pasti sampai selesai pada tahun 1959.

Setelah menyelesaikan Kursus B-II, ia kembali ke Ujung Pandang karena diangkat menjadi dosen pada Kursus B-I Ilmu Pasti di kota ini. Selain tugas pokoknya pada Kursus B-I Ilmu Pasti, ia juga mengajar sebagai guru honorer pada beberapa sekolah yaitu di PGSLP Jurusan Ilmu Pasti, di SMA Negeri I tempatnya belajar dahulu dan di SMA Katholik Ujung Pandang.

Pada waktu Kursus B-I diintegrasikan ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hasanuddin, ia juga dialihkan menjadi dosen FKIP Universitas Hasanuddin. kemudian menjadi dosen IKIP Ujung Pandang, sampai sekarang. Ia termasuk salah seorang perintis berdirinya IKIP Ujung Pandang.

Sejak menjadi dosen di Ujung Pandang, ia beberapa kali dipercayai memegang jabatan pimpinan, antara lain sebagai Pimpinan Kursus B-I, Pembantu Dekan FKIP Yogyakarta Cabang Ujung Pandang dan Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE) IKIP Ujung Pandang.

Pada tahun 1962 ia berhasil mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Matematika pada FKIP Universitas Hasanuddin.

Prof. Agung dua kali memperoleh kesempatan tugas belajar di Amerika Serikat. Pertama, pada tahun 1968 mempelajari Matematika di *New Mexico State University*, Las Cruces, New Mexico. Ia berhasil memperoleh gelar *Master of Sciences (M.Sc)* dalam bidang Matematika pada tahun 1970 dengan prestasi gemilang. Karena itu ia diangkat menjadi asisten/pengajar, sambil mengikuti kuliah pada program doktor. Pada tahun 1971 ia terpaksa kembali ke Indonesia, karena banyak kesulitan yang dihadapinya berhubung keluarganya tidak ikut ke Amerika Serikat. Ia memperoleh beasiswa untuk kedua kalinya pada tahun 1975. Kali ini, untuk mempelajari Bidang Statistika pada *School of Public Health, University of North Carolina at Chapel Hill*, North Carolina, Amerika Serikat.

Supaya kesulitan yang pernah dialaminya pada kesempatan pertama dahulu tidak terulang lagi maka isteri dan anak-anaknya dibawa serta. Untuk itu isterinya terpaksa berhenti bekerja sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Ujung Pandang. Demikian pula anak-anaknya terpaksa pindah sekolah ke Amerika Serikat.

Berkat ketekunan dan kecerdasannya serta dukungan dari isteri dan anak-anaknya, ia mencapai sukses dalam studinya. Para pembimbingnya pun sangat menaruh perhatian terhadap kemajuan studinya. Pada tahun 1977, ia memperoleh gelar *Master* yang kedua. Kali ini dalam bidang Statistika. Kemudian pada tahun 1981 ia berhasil meraih gelar *Ph.D.* (Doktor) dalam Bidang Biostatistika dengan Minor Demografi setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *"Some Non Parametric Prosedure for General Right Censored Data"*. Untuk disertasinya itu Prof. Agung telah menemukan beberapa rumus baru tentang Statistika Nonparametrik yang telah terdaftar dengan hak cipta di Amerika Serikat.

Selama di Amerika Serikat ia banyak mengikuti/seminar dan kegiatan ilmiah lainnya. Ia pernah diangkat sebagai konsultan oleh *The International Fertifity Research Program, Research*

Triangle, North Carolina. Dua kali ia membawakan makalah pada *"The Joint Statistical Meeting of American Statistical Assosiation and Biometric Society"* yang diselenggarakan di Hauston, Texas, Pertama, pada pertemuan tanggal 11 sampai 14 Agustus 1980 dengan judul makalah *"The Pair Chant for General Right Cencored Data"*. Kedua, pada pertemuan tanggal 10 sampai tanggal 13 Agustus 1981 dengan judul makalah *"Measures of Association for General Right Censared Bivanlate Samples"*. Dalam kedua makalah tersebut ia membahas rumus-rumus baru tentang Statistika Nonparametrik yang diketemukannya.

Setelah berhasil meraih gelar *Ph.D.* (Doktor) ia bersama isterinya kembali ke Indonesia, sedangkan anak-anaknya masih tinggal di Amerika Serikat untuk menyelesaikan studinya. Sejak kembali dari luar negeri, telah beberapa karya tulis dalam bidang statistika yang dihasilkannya untuk lokakarya penataran dosen-dosen IKIP Ujung Pandang.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 5/K Tahun 1983, tertanggal 30 Maret 1983, ia diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) IKIP Ujung Pandang. Ini merupakan bukti pengakuan pemerintah atas jasa dan pengabdiannya yang besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pengembangan ilmu dan pengabdian pada masyarakat.

Di samping tugasnya sebagai guru besar di IKIP Ujung Pandang sekarang ia mendapat kepercayaan dari BKKBN Pusat untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan sistem modular di Sulawesi Selatan, sebagai ketua pelaksana.

Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc.Ph.D. menganut agama Hindu. Ia menikah dengan Dra. AA. Alit Mas pada tahun 1960 dan sekarang memiliki tiga orang putera, salah seorang di antaranya telah menikah. Yang tertua adalah Martiningsih, berusia 23 tahun. Bersama suaminya sekarang sedang menyelesaikan studinya di Amerika Serikat. Diharapkan pada tahun ini ia berhasil mencapai gelar B.Sc. (sarjana muda) dalam bidang Biostatistik.

Suaminya sekarang sedang menulis disertasi untuk mencapai gelar Ph.D. (doktor) dalam bidang *City and Regional Planning, pada University of North Carolina at Chappel Hill,* North Carolina, Amerika Serikat.

Yang kedua juga seorang putri, Ratnaningsih, berusia 19 tahun. Sekarang sedang menempuh pendidikan dalam bidang Kesekretariatan pada *High School at Chappel Hill,* North Carolina dan telah bekerja sebagai Sekretaris pada Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Yang bungsu seorang putera, namanya Dharma Putra, sekarang berusia 11 tahun.

SOLIHIN WIRASUGENA, PROF. DR.

Prof. Dr. Solihin Wirasugena, guru besar Ilmu Patologi Anatomi dan Patologi Forensik pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, dilahirkan di Rajagaluh (Cirebon) Jawa Barat pada tanggal 23 Juni 1932. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, Haji Djuhri Zubaedi Wirasugena, adalah seorang guru Sekolah Dasar. Ibunya bernama Haji Rafiah.

Sebagai seorang guru, Haji Djuhri Zubaedi Wirasugena,sangat memperhatikan pendidikan putera-puterinya. Selain pendidikan umum, pendidikan agama Islam sangat diutamakannya. Oleh sebab itu semua putera-puterinya yang berjumlah sembilan orang itu berhasil memperoleh pendidikan yang memadai.

Prof. Dr. Solihin Wirasugena, menempuh pendidikan dasar pada *Hollands Inlands School* (HIS) di Majalengka (1939). Ia menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar pada tahun 1945. Mata pelajaran yang paling disenanginya adalah Menggambar dan Berhitung. Di samping bersekolah di HIS, ia juga menempuh pendidikan agama Islam pada Sekolah Darul Ulum Majalengka.

Setelah tamat Sekolah Dasar di Majalengka, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Cirebon (1945 - 1949). Di sini ia mulai aktif dalam organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia. Di bidang olah raga ia menyenangi atletik. Di sekolah, mata pelajaran yang

paling disenanginya ialah Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam dan Menggambar.

Sejak kecil ia bercita-cita untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu setelah tamat SMP, ia melanjutkan pendidikannya di SMA bagian B di Bandung. Ia termasuk siswa yang rajin, pandai dan disenangi oleh teman-temannya. Mata pelajaran yang paling disenanginya adalah Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Di bidang olah raga ia menggemari tenis. Ia juga aktif dalam organisasi Keluarga Pelajar SMA bagian B Bandung. Tahun 1951 ia berhasil menamatkan pendidikannya di SMA.

Atas anjuran Ibunya dan sesuai pula dengan cita-citanya ingin menjadi dokter, maka setelah tamat SMA, pendidikannya dilanjutkan di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Ia berhasil meraih gelar dokter pada tahun 1961. Banyak suka-duka yang dialaminya pada waktu belajar di Fakultas Kedokteran. Antara lain ia bekerja sebagai guru tidak tetap di SMA bagian B, yang diasuh oleh Fakultas Pedagogik Universitas Gajah Mada dari tahun 1953 sampai tahun 1958 untuk membantu meringankan beban orang tuanya dalam membiayai sekolahnya. Di samping kesibukan kuliah dan mengajar, ia aktif pula dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Gajah Mada dan Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI).

Pada tahun 1958 ia diangkat menjadi Asisten Ahli Patologi pada Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, sejak itu pekerjaannya sebagai guru tidak tetap di SMA ditinggalkannya. Setelah menamatkan pendidikannya ia diangkat menjadi dosen pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di Makassar. Ini menunjukan tingginya semangat pengabdian dan jiwa kebangsaannya. Ia memilih bertugas di Makassar, suatu kota yang masih asing baginya karena yakin bahwa keahliannya sangat dibutuhkan di sana. Pada waktu itu, tidak banyak orang yang bersedia ditugaskan di Sulawesi Selatan karena kurang aman.

Bahwa tenaganya dan keahliannya sangat dibutuhkan di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, terbukti dari keper-

cayaan yang diberikan kepadanya untuk menjabat Kepala Bagian Patologi, merangkap Kepala Bagian Kedokteran Kehakiman Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, sejak tahun 1961 sampai sekarang. Ia pernah memangku jabatan pembantu dekan selama dua periode (1963 - 1966) dan terpilih menjadi Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, tiga periode berturut-turut (1974 - 1980).

Di samping tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar di Fakultas Kedokteran, ia juga aktif dalam berbagai organisasi di bidang kedokteran, yaitu: Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Ikatan Ahli Patologi Indonesia (IAIP). Lembaga Kanker Nasional dan *Editorial Board Asean Journal of Clinical Sciences,* serta *World Pathological Association* (WPA).

Pada tahun 1971, ia memperoleh kesempatan memperdalam ilmunya di luar negeri. Ia mendapat tugas belajar untuk memperdalam ilmu Patologi dan Sitologi pada *Universiteit Leiden* di Negeri Belanda. Selama dua tahun di Negeri Belanda dipelajarinya pula bidang ilmu lainnya, yaitu Onkologi, Neuropatologi, Dermatopatologi, Metodologi Riset dan Meodologi mengajar. Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat untuk pengembangan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian, dan bidang pengabdian kepada masyarakat. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1972.

Berbagai pertemuan ilmiah, baik tingkat nasional maupun internasional yang pernah diikutinya adalah:

1. Kongres Nasional IAIP I di Jakarta tahun 1969 sampai Kongres Nasional IAIP ke VII di Medan, tahun 1981 dan pertemuan ilmiah lainnya yang diselenggarakan oleh IAIP;
2. Pertemuan ilmiah Berkala ke VI Badan Koordinasi Gastroenterologi Anak Indonesia di Ujung Pandang, tahun 1979;
3. Seminar Pembinaan Kerjasama Departemen Kesehatan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, tahun 1979;

4. Seminar Kanker di Jakarta, tahun 1980;
5. Seminar Kanker Nasional ke II, diselenggarakan oleh Lembaga Kanker Indonesia di Jakarta, tahun 1981;
6. Konperensi Kerja ke II IAIP di Cisarua (Bogor), tahun 1981;
7. *WHO Intercountry Seminar on Histopathology Diagnosis of Tumor,* di Bangkok, tahun 1979; dan
8. *WHO Workshop on Cancer,* di Swedia, tahun 1979.

Selama pengabdiannya di bidang ilmu kedokteran telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya, berupa hasil riset, artikel yang dimuat dalam berbagai penerbitan dan makalah yang disampaikannya dalam berbagai pertemuan ilmiah. Karya-karyanya yang terakhir adalah:

1. *Histopatologik pada biolopsi percobaan Carcinoma Recti.* Buku proseding Kongres IAIP, Medan 15 - 19 Juni 1981;
2. *Sebab-sebab Aneurysma Dissecans dari Aorta Asceendens.* Buku Proseding Kongres IAIP ke VII Juni 1981;
3. *Diagnostik Histopatologik Kelainan Hati pada biopsi Hati di Ujung Pandang.* Buku Proseding Kongres IAIP ke VII, Medan 15 - 19 Juni 1981;
4. "Diagnostik Aspirasi Jarum Halus pada pembesaran Kelenjar Limfe". *Buletin Lembaga Penelitian* Universitas Hasanuddin, tahun 1981;
5. "Patologi Radang Sendi Rematoid". *Majalah Lontara* No. 14/XXII, tahun 1983;
6. *Peranan Pemeriksaan Sitologik dan Histopatologik pada Penanganan Tumor-tumor Buah Dada.* Buku prospending simposium tumor buah dada, Nopember 1982;
7. *Tugas Kesaksian Ahli Seorang Dokter di Pengadilan menurut Undang-undang No. 8 tahun 1981 (KUHAP),* Ceramah di depan jaksa seluruh Sulawesi Selatan, tahun 1982;
8. *Peranan Bedah Jenazah dalam Kedokteran Kehakiman untuk menentukan sebab-sebab kematian dari jenazah akibat*

kecelakaan lalu-lintas. Buku proseding simposium kecelakaan lalu-lintas di Ujung Pandang, tahun 1976;

9. *Pemeriksaan Sitologik pada hapusan biopsi aspirasi jarum halus,* Buku proseding siang Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, tahun 1980; dan
10. *Tugas dokter sebagai bantuan kesaksian ahli dalam bidang kedokteran Kehakiman pada Pengadilan.* Ceramah pada penataran Jaksa se Sulawesi Selatan tahun 1980.

Berdasarkan pengabdian dan karya-karyanya di bidang ilmu kedokteran, ia diangkat menjadi guru besar Ilmu Patologi Anatomi dan Patologi Forensik pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin sejak tahun 1982.

Di antara sembilan bersaudara, hanya ia sendiri yang menjadi dokter. Namun, saudara-saudaranya pun berhasil memperoleh pendidikan yang memadai. Mereka itu adalah :

1. M. Endoen Wirasugena, tamatan MULO dan Pendidikan Jaksa. Semasa hidupnya bekerja sebagai jaksa;
2. HM. Asikin Wirasugena, tamat HIK, Akte I dan APD, sekarang pensiunan pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
3. Drs. HM Satari Wirasugena, sekarang pensiunan pegawai Departemen Keuangan;
4. Ny. H. St. Aroyah, tamatan HIS;
5. A. Muis Wirasugena, tamatan MULO dan Sekolah Pamong-praja, sekarang Petinggi Karawang;
6. Masudin Wiraseguna, tamatan HIK, sekarang pensiunan Kepala Bahagian Personalia Universitas Pajajaran Bandung;
7. Enang Z.A. Wirasugena, tamatan SGA dan ASRI Yogyakarta. sekarang guru SMA Negeri Cirebon; dan
8. I. Sutardi Wirasugena, tamatan STM, sekarang bekerja pada Pabrik Kertas Padalarang.

Dari pernikahannya dengan Woerjarin, telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Galihsurti, sekarang berusia 21 tahun, Gasa Perkasa, berusia 19 tahun dan Tri Tenrian, berusia 14 tahun.

Di samping tugasnya di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, ia juga menjadi penatar P4 dan anggota BP7 Propinsi Sulawesi Selatan.

SYAMSU MAPPA, PROF. DR.

Prof. Dr. Syamsu Mappa, adalah guru besar pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang. Dilahirkan di Sengkang, Sulawesi Selatan pada tanggal 19 September 1930. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, Mappa Daeng Masalle adalah guru Sekolah Dasar. Ibunya bernama Wero.

Pekerjaan Ayahnya sebagai guru, rupanya besar pengaruhnya terhadap pilihan hidup anak-anaknya. Semua putera-puterinya memilih bidang pendidikan sebagai bidang pengabdiannya. Prof. Dr. Syamsu Mappa adalah anak tertua, juga merupakan putera satu-satunya. Kedua saudaranya adalah wanita, masing-masing: Siti Safiah, sekarang berusia 40 tahun, tamatan PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) jurusan Bahasa Indonesia, dan Dra. Haswiah, sekarang berusia 35 tahun, Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Di lingkungan IKIP Ujung Pandang khususnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, ia dikenal sebagai tokoh yang besar jasanya dalam pendirian dan pengembangan IKIP Ujung Pandang. Sebagai ahli di bidang kependidikan dan juga sebagai tokoh pendidik, karya dan pengabdiannya dikenal, baik di Sulawesi Selatan maupun di tingkat nasional.

Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar Paria Wajo dari tahun 1937 sampai tahun 1943. Mata pelajaran yang paling disenanginya adalah Berhitung dan Bahasa Indonesia. Sejak di Sekolah Dasar, ia telah gemar membaca. Pada waktu itu ayahnya berlangganan Majalah *Panji Pustaka*. Sering pula ia memesan buku-buku bacaan pada Balai Pustaka. Terutama buku bacaan yang belum tersedia di perpustakaan sekolah.

Setelah tamat Sekolah Dasar ia melanjutkan sekolahnya pada Sekolah Pertanian di Watampone pada zaman pendudukan Jepang. Tetapi baru duduk di kelas II, sekolah tersebut ditutup karena Jepang menyerah kepada Sekutu. Terpaksa ia kembali ke Wajo. Sambil menunggu kesempatan melanjutkan sekolahnya, ia bekerja sebagai magang guru sekolah dasar. Pekerjaan itu dijalankan selama kurang lebih sembilan bulan, dari tahun 1945 sampai 1946.

Keinginannya yang besar untuk melanjutkan pendidikannya mendorongnya untuk meninggalkan kampung halamannya dan pekerjaannya sebagai guru magang. Ia berangkat ke Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi pada waktu itu, karena di kota ini terdapat sekolah menengah yang dapat menyalurkan hasrat belajarnya.

Pada tahun 1946 ia diterima menjadi murid di Sekolah Menengah Umum 4 tahun. Selama belajar di sekolah ini ia berhasil mengembangkan bakatnya dalam Mengarang, sehingga pernah merebut juara pertama perlombaan mengarang antar pelajar. Tulisan-tulisannya, selain dimuat di majalah "Sekolah" yang dipimpinnya, pernah pula dimuat di surat kabar. Dua kali ia menulis di koran untuk menanggapi rencana Pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT) untuk membuka VHO yaitu Sekolah Menengah Atas berbahasa Belanda di Makassar.

Selain menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Sekolah, ia juga menjabat sebagai Wakil Ketua Persatuan Pelajar SMU. Selama belajar di SMU mata pelajaran yang paling disenanginya adalah: Ilmu Pasti (Aljabar dan Ilmu Ukur), Bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu Bumi dan Biologi.

Ia menamatkan pelajarannya di SMU pada tahun 1950 dan melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bahagian B Negeri Makassar. Cita-citanya ingin melanjutkan pelajarannya ke Perguruan Tinggi Eksakta.

Pada waktu di SMA ia mengalami cobaan hidup yang paling berat dirasakannya. Ayahnya yang sangat disayanginya meninggal dunia. Cobaan itu diterimanya dengan tabah. Ia tidak berputus asa bahkan semakin kuat tekadnya untuk menyelesaikan pendidikannya karena disadarinya bahwa ialah sekarang yang menjadi tumpuan harapan keluarganya.

Untuk membiayai sekolahnya, ia terpaksa mencari pekerjaan. Pagi hari tetap ia belajar di SMA kemudian sore hari mengajar sebagai guru honorer di SMP IPPI dan malam hari bekerja sebagai staf Redaksi RRI Makassar.

Karena kesibukannya belajar sambil bekerja, maka ia tidak lagi mempunyai waktu untuk aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti halnya ketika di SMU dahulu. Berkat ketabahan dan keuletannya, ia berhasil menamatkan pendidikannya di SMA pada tahun 1952.

Keinginannya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi terpaksa diurungkannya, karena tidak ada biaya. Apalagi waktu itu belum ada perguruan tinggi di Ujung Pandang, sehingga harus ke Pulau Jawa kalau ingin masuk ke perguruan tinggi. Karena itu ia memilih bekerja.

Pada tahun 1955 ia bekerja sebagai Penilik Pendidikan Masyarakat di Wajo, setelah mengikuti Kursus Penilik Pendidikan Masyarakat di Yogyakarta. Karena prestasinya bagusa pada waktu mengikuti kursus tersebut, maka sebagai penghargaan kepadanya diberikan kesempatan melanjutkan studi dengan status pegawai tugas belajar, setelah bertugas selama dua tahun. Setelah cukup dua tahun bekerja sebagai Penilik Pendidikan Masyarakat, ia mempergunakan kesempatan itu. Ia melanjutkan pelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pajajaran Bandung, pada tahun 1957, Jurusan Pendidikan dan Pekerjaan

Kemasyarakatan. Dengan demikian tercapai juga cita-citanya yaitu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, meskipun bukan perguruan tinggi eksakta sebagaimana cita-citanya semula.

Sebagai mahasiswa tugas belajar, perhatian sepenuhnya dicurahkan kepada pelajaran sehingga kurang aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler. Pada tahun 1960, ia berhasil lulus Sarjana Muda dengan pujian, setelah mempertahankan skripsinya, berjudul "Dinamika *Kelompok Organisasi Sosial Pemadam Kebakaran Sengkang*".

Dengan prestasinya itu, ia diberikan dispensasi untuk menyelesaikan studinya pada tingkat sarjana. Sementara itu, statusnya sebagai mahasiswa tugas belajar dari Jawatan Pendidikan Masyarakat dialihkan menjadi Asisten Perguruan Tinggi pada FKIP dan Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan Universitas Pajajaran. Ia berhasil meraih gelar sarjana pendidikan pada tahun 1962, dengan mempertahankan skripsi, berjudul *"Beberapa Rekomendasi Berkenaan dengan Organisasi dan Kepemimpinan dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Tinjauan berdasarkan 3 buah desa di Jawa Barat").

Ia kembali ke Ujung Pandang pada tahun 1963 dan diangkat menjadi dosen pada FKIP Universitas Hasanuddin sejak tahun 1965 sampai sekarang.

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya di IKIP Ujung Pandang, mulai dari Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan dan Sekretaris IKIP Ujung Pandang.

Di samping tugas-tugasnya di IKIP Ujung Pandang, ia mengikuti kuliah pula pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin sampai tingkat terakhir, yaitu tingkat sarjana II. Sayang, studinya di Fakultas Ekonomi tidak dapat diselesaikannya, karena mendapat tugas belajar ke luar negeri, kemudian mengikuti Program Pendidikan Doktor IKIP Jakarta.

Tahun 1970 sampai 1972, ia diperbantukan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, dengan tugas khusus Propinsi Sumatera Barat.

Ia memperoleh kesempatan tugas belajar ke *School of Education, Macquarie University* di Sydney, Australia pada tahun 1973. Bidang ilmu yang dipelajarinya ialah *Educational Planning.* Kesempatan belajar di Australia, dimanfaatkan pula untuk meninjau sistem pendidikan di sana, dan membaca serta memfotokopi buku-buku terbitan terakhir. Ia juga menyaksikan dan mengalami sendiri, proses belajar-mengajar yang relatif baru dan sistem evaluasi yang bervariasi di perguruan tinggi.

Pendidikan Doktor, ditempuhnya di IKIP Jakarta, dari tahun 1977 sampai 1979. Dalam menyusun disertasinya, ia dibimbing oleh Prof. Dr. Setiajadi, MA, sebagai pembimbing utama, Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo, M.Sc.ED., sebagai pembimbing II, dan Prof. Dr. Winarno Surachmad, M.Sc.ED., sebagai pembimbing III

Berbagai kesulitan dihadapinya dalam menyusun disertasinya. Utamanya kesulitan bahan kepustakaan dan kesulitan biaya. Namun berkat ketabahan dan keuletannya ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *"Aspirasi Pendidikan dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan"*.

Di antara semua dosen di IKIP Ujung Pandang, ia adalah orang ke dua yang berhasil mencapai gelar doktor. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 15/K. Tahun 1980, ia diangkat menjadi guru besar pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang terhitung sejak tanggal 12 Juni 1980.

Prof. Dr. Syamsu Mappa telah menghasilkan banyak karya ilmiah, berupa artikel yang dimuat pada berbagai penerbitan, makalah/prasaran yang disampaikan pada berbagai pertemuan ilmiah dan diktat yang diterbitkan untuk keperluan mahasiswa di lingkungan IKIP Ujung Pandang. Berikut ini dikemukakan beberapa karya tulisnya sejak tahun 1980 sampai sekarang :

1. *Communications Technology Program for Out of School Education in Indonesia.* Dimuat dalam *Report of Regional Seminar on Education Evaluation in Southeast Asia,* 9 sampai 27 September 1980 di Tokyo, Jepang; dan
2. *Radio Broadcasting Program for Out of School Education in South Sulawesi (Indonesia).* Dimuat dalam *Evaluation in Education: An International Review Series,* Vol. 6, No. 1, 1982;

Yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983;

1. *Penyusunan Paket Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah;*
2. *Pengelolaan Kelompok Belajar Pendidikan Luar Sekolah;*
3. *Teori Belajar-Mengajar;*
4. *Prosedur Pengembangan Program Kegiatan Belajar dan Bahan Belajar Pendidikan Luar Sekolah;*
5. *Petunjuk Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan bagi Bidang Studi Pendidikan Luar Sekolah;*
6. *Aplikasi Permainan Membelajarkan Pendidikan Luar Sekolah;* dan
7. *Penilaian Program Pendidikan Luar Sekolah.*

Beberapa judul makalah/prasaran, antara lain:

1. *Meningkatkan Mutu Tenaga Kependidikan melalui Program Pemantapan Penelitian, Penerbitan bersama Karya Ilmiah dan Pengabdian pada Masyarakat.* Prasaran pada Diskusi Kerja ke VI Kependidikan se Indonesia di Ujung Pandang, 25 - 28 Agustus 1980;
2. *Pendidikan Guru di Srilanka.* Makalah pada Seminar Pendidikan dalam rangka Dies Natalis XVI IKIP Ujung Pandang, 1981;
3. *Konsep tentang Metode Membelajarkan dan Proses Interaksi Belajar dalam Pendidikan Non Formal.* Makalah pada Seminar

Pengembangan Kurikulum Program Diploma Bidang Studi Pendidikan Luar Sekolah di IKIP Ujung Pandang, tahun 1981;

4. Pengembangan Akta Mengajar IV dan Peningkatan Kualitas Guru. Mengajar IKIP Ujung Pandang, Desember 1981;
5. *Alternatif Sistem Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah, suatu kegiatan yang saling melengkapi.* Prasaran pada Seminar Pengembangan Pendidikan IKIP Ujung Pandang, Maret 1982;
6. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.* Prasaran pada Seminar Delsilife di IKIP Ujung Pandang, April 1982;
7. *Beberapa Teori Belajar yang Mendasari Strategi Belajar-Mengajar.* Makalah pada Seminar Metodologi Pengajaran di IKIP Ujung Pandang, Maret 1983;
8. *Metode Penyajian Bahan Kuliah di Perguruan Tinggi dan Implikasinya terhadap Administrasi Perguruan Tinggi.* Ceramah kepada dosen-dosen dari berbagai perguruan tinggi di Ujung Pandang dan Palu;
9. *Indikator-indikator Sosial untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.* Ceramah kepada Peserta Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, tahun 1982; dan
10. *Studi Kasus Kemampuan Kelompok Tani di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.* Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sulawesi Selatan, tahun 1983.

Adapun sejumlah diktat yang telah ditulisnya, sejak tahun 1980 sampai sekarang, antara lain :

1. *Perencanaan dan Managemen Pendidikan,* 1980;
2. *Perencanaan Pendidikan Formal dan Non Formal,* 1982;
3. *Teori Belajar Mengajar Orang Dewasa,* 1983;
4. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah,* 1983; dan

5. *Pendidikan Orang Dewasa*, 1983.

Selain karya tulis yang banyak dihasilkannya, dia pernah pula meninjau sistem pendidikan beberapa negara di Asia, yaitu: Thailand, Filipina, Sri Lanka, Singapura dan Jepang.

Keberhasilan yang telah dicapai oleh Prof. Dr. Syamsu Mappa, dalam studi maupun dalam karir banyak ditentukan oleh dukungan isterinya, Dra. Nasirah, dosen pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Ujung Pandang. Putera-puterinya berjumlah sepuluh orang. Yang tertua telah menamatkan pendidikannya di Institut Tehnologi Bandung, sedang yang bungsu masih sekolah dasar.

Sebagai muslim yang taat, ia bersama-sama isterinya telah menunaikan ibadah haji, pada musim haji tahun 1983.

TENG TJIN LENG, PROF. MR.

Prof. Mr. Teng Tjin Leng, adalah guru besar luar biasa pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, sejak tahun 1958 sampai sekarang. Pekerjaan tetapnya, sebagai Advokat dan Procureur di Ujung Pandang, sejak tahun 1939 sampai sekarang. Jabatan lainnya sebagai Rektor Universitas Katholik Atma Jaya Ujung Pandang. Ia termasuk salah seorang tokoh pendiri Universitas Hasanuddin yang peresmiannya dilakukan oleh Wakil Presiden Dr. Mohammad Hatta, pada tanggal 11 September 1956.

Prof. Teng, demikian nama panggilannya sehari-hari, dilahirkan di Manado pada tanggal 13 Juli 1906. Ayahnya seorang pengusaha. Pendidikan dasar ditempuhnya di HCS *(Holands Chinese School)* Manado dari tahun 1913 sampai tamat pada tahun 1920. Semasa belajar di HCS ia menyenangi mata pelajaran Berhitung. Ia juga gemar membaca dan berolahraga.

Setelah tamat HCS ia melanjutkan pendidikannya di HBS *(Hogere Burgerschool)* di Surabaya. Mata pelajaran yang paling disenanginya di HBS adalah Ilmu Pasti (Aljabar dan Ilmu Ukur), Ilmu Alam dan Mekanika. Ia juga menyenangi Bahasa Asing yang terdiri dari Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman dan Bahasa Belanda sebagai bahasa pokok. Karena ketekunan dan kepandaiannya, pernah tiga tahun menjadi juara kelas.

Selain belajar, ia gemar pula berolahraga. Cabang olahraga yang paling digemarinya adalah tennis, renang dan sepakbola. Pada waktu sekolah di HBS ia mulai aktif dalam organisasi. Ia terpilih menjadi Ketua Kongregasi Pemuda Katholik "Maria" di Surabaya.

Setelah tamat di HBS Surabaya pada tahun 1925 ia melanjutkan pendidikannya pada *Rechtshogeschool* di Jakarta pada tahun 1926. Pada waktu itu sejumlah sarjana hukum kenamaan menjadi dosen di *Rechthogeschool* sehingga mahasiswa bergairah belajar. Mereka itu antara lain : Prof. Van Kan, Prof. Ter Haar, Prof. Logemann, Prof. Schepper, Prof. Schricke dan Prof. Kollewyn. Ditambah pula perpustakaan di Museum dekat sekolah cukup lengkap untuk studi di Bidang Ilmu Hukum. Ia berhasil meraih gelar sarjana muda hukum pada tahun 1929.

Selama belajar di *Rechtshogeschool,* ia juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Di samping itu, kegemarannya dalam olahraga tetap dilanjutkannya, terutama cabang olahraga tenis dan berenang.

Pendidikan untuk mencapai gelar sarjana hukum ditempuhnya di *Universiteit Leiden,* Negeri Belanda pada tahun 1929. Hidup di kota perguruan tinggi Leiden, di tengah kebudayaan Barat yang bebas dan demokratis, menumbuhkan kesadaran dalam dirinya betapa kejamnya praktek imperialisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia yang selalu menekan rakyat Indonesia. Karena itu, setelah kembali ke Indonesia ia bertekad untuk membela nasib rakyat Indonesia yang ditindas oleh penjajah. Ia berhasil mencapai gelar sarjana hukum pada tahun 1933.

Pada mulanya ia berhasrat meneruskan studinya untuk mencapai gelar doktor dalam Ilmu Hukum. Untuk itu ia mulai mendalami Hukum Internasional, khusus mengenai masalah Kewargaan Negara Rangkap atau *Dubbele Nationaliteit.* Tetapi karena kesulitan biaya, ia terpaksa kembali ke Indonesia pada tahun 1934. Sebelum kembali ke Indonesia, ia sempat menulis artikel dalam majalah "Mahasiswa", berjudul *"Oorzaken der Dubbele Nationaliteit".*

Sesampainya di Indonesia ia mula-mula bekerja pada Kantor Pengacara Mr. AA Maramis di Palembang. Pada tahun 1935 ia dipercayakan memimpin cabang kantor tersebut di Tanjung Karang, Lampung.

Pada tahun 1939, ia membuka kantor pengacara di Makassar bersama Mr. Lie BT dari Manado. Sebagai kantor Pengacara Indonesia pertama yang beroperasi penuh di Makassar, banyak mendapat tantangan dari pengacara-pengacara bangsa Belanda. Namun ia bertekad untuk menunjukkan kepada masyarakat, bahwa kemampuan pengacara bangsa Indonesia tidak kalah dengan pengacara bangsa Belanda yang sudah kawakan. Dengan bermodalkan kepercayaan kepada diri sendiri, ia berhasil mewujudkan tekadnya dan ia menjadi pengacara terkenal di Ujung Pandang.

Salah satu pengalaman yang tak dapat dilupakannya ialah ketika diminta oleh keluarga Kalangi di Manado untuk membela salah seorang anggota keluarganya yang baru berusia 18 tahun dan dijatuhi hukuman gantung oleh Pengadilan Manado, karena menembak sampai mati atasannya. Perbuatan itu dilakukannya karena sakit hati dipecat dari pekerjaannya di Kantor Dagang Molukse, diiringi dengan kata-kata penghinaan. Semua pengacara bangsa Belanda menolak membelanya karena merasa takut kepada Residen Sulawesi Utara, Ter Laag yang terkenal keras. Apalagi waktu itu Negeri Belanda baru saja diduduki oleh Jerman dan menantu Ter Laag menjadi korban keganasan Nazi. Mr. Teng bersedia membelanya. Karena pembelaannya itu, maka hukuman gantung terhadap kliennya tidak dilaksanakan dan akhirnya bebas setelah Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942.

Pada masa pendudukan Jepang, kantornya ditutup sehingga ia tidak mempunyai pekerjaan. Penguasa Jepang, melalui Mr. Iwa Kusuma Sumantri pernah memintanya untuk menjabat Ketua Pengadilan Negeri Makassar. Permintaan itu ditolaknya karena ia tetap teguh memegang prinsipnya, yaitu tidak mau bekerja sama dengan penjajah. Akibatnya ia dituduh anti Jepang sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan selama sepuluh hari. Peristiwa itu terjadi pada bulan Agustus 1943.

Setelah dibebaskan dari kurungan, ia bekerja sebagai pegawai biasa pada Kantor Perkumpulan Tionghowa di Makassar, sampai ia ditunjuk menjadi *Giin Sangi-kai* (anggota DPRD) Haminte Makassar. Kali ini ia tidak berani menolak penunjukannya. Ia ditunjuk menjadi anggota dewan tersebut, bersama Manai Sophian.

Penunjukan menjadi *Giin Sangi-kai* di zaman pendudukan Jepang, merupakan awal dari keaktifannya di bidang politik pemerintahan. Setelah Jepang menyerah dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, ia ditunjuk menjadi anggota BPH Kotapraja Makassar dan anggota Majelis Sulawesi Selatan. Atas pilihan tersebut, maka pada tahun 1946 ia menjadi anggota Parlemen NIT (Negara Indonesia Timur). Di dalam Parlemen NIT ia menjadi Wakil Ketua Fraksi Progressif yang beraliran Unitaris. Yang menjadi Ketua Fraksi adalah Arnold Mononutu.

Dalam Konperensi Malino (1946) ia duduk sebagai Penasihat Delegasi Bangka yang berhaluan Republikein. Pada Konperensi Denpasar ia bergabung dengan kelompok Mr. Tajuddin Noor yang Republikein dan ikut menandatangani resolusi yang menuntut agar Irian Barat dimasukkan sebagai bahagian wilayah Republik Indonesia.

Pada Konperensi Meja Bundar di Den Haag tahun 1949 ia duduk dalam berbagai kepanitiaan yaitu: Anggota Panitia Politik, Panitia Undang-Undang Dasar Sementara, anggota Sub Panitia Kewarganegaraan dan Ketua Delegasi BFO dalam seksi Irian Barat.

Setelah terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, ia diangkat menjadi anggota DPR dari fraksi Demokrat dan duduk dalam Komisi Luar Negeri. Karena itu ia selalu ikut menjadi anggota Delegasi Republik Indonesia dalam perundingan dengan Belanda, mengenai Irian Barat, yaitu: Perundingan-perundingan pada tahun 1950 sebanyak tiga kali, perundingan tahun 1951, mengenai kedudukan kenegaraan Irian Barat, perundingan tahun 1952, mengenai peninjauan kembali Persetujuan KMB tentang Irian Barat. Pada tahun 1954, diangkat menjadi anggota Badan Penasihat Biro Irian di Jakarta. Dengan kedudukannya itu ia

ditunjuk menjadi Penasihat Delegasi Republik Indonesia pada Konperensi dengan Belanda mengenai peninjauan kembali Uni Indonesia Belanda dan Status Irian Barat di Jenewa pada tahun 1955 - 1956. Delegasi Indonesia pada waktu itu dipimpin oleh Perdana Menteri Burhanuddin Harahap.

Mr. Teng juga terkenal sebagai pembela para pejuang di Sulawesi Selatan yang ditangkap dan diadili oleh NICA pada masa Perang Kemerdekaan. Dialah yang membela Robert Wolter Monginsidi dalam pemeriksaan perkaranya di tingkat kasasi. Pejuang lain yang dibelanya di Pengadilan Negeri Makassar adalah Andi Sommeng dan Ibu Depu, bangsawan dan srikandi dari Mandar. Semua pembelaan itu dilakukannya tanpa menerima imbalan.

Kegiatannya di bidang pendidikan diawali dengan pengangkatannya sebagai anggota Dewan Pengawas Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dan Fakultas Ekonomi di Makassar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 19 September 1955 No. 54704/CIII. Pada tahun 1956 ditunjuk menjadi anggota Panitia Persiapan Universitas di Makassar, oleh gubernur Propinsi Sulawesi. Tugas itu berakhir dengan diresmikannya Universitas Hasanuddin, pada tanggal 11 September 1956.

Karena jasa dan pengabdiannya yang besar di bidang pendidikan, khususnya di Universitas Hasanuddin, maka diangkat menjadi guru besar luar biasa dalam Ilmu Hukum Perdata pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Hasanuddin, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 25 Juli 1958, terhitung sejak tanggal 1 Mei 1958. Sejak itu, ia lebih banyak mencurahkan tenaga dan pengabdiannya kepada pembinaan Universitas Hasanuddin dari pada pekerjaan tetapnya sebagai pengacara.

Meskipun statusnya sebagai guru besar luar biasa, namun berbagai jabatan teras di Universitas Hasanuddin pernah dipercaya-

kan kepadanya. Antara lain ialah:

1. Pendiri dan Ketua Jurusan Perdata, Fakultas Hukum dari tahun 1958 sampai 1974;
2. Sekretaris Senat Universitas Hasanuddin, dari Mei 1959 sampai Oktober 1962. Dalam jabatan ini ia kadang-kadang menjadi pelaksana tugas rektor karena pada waktu itu belum ada jabatan pembantu rektor.
3. Ketua Dewan Guru Besar Universitas Hasanuddin (1962 - 1969);
4. Ketua Panitia Pertimbangan Persoalan-persoalan Ilmiah/Pengangkatan Guru Besar (1960 - 1970);
5. Anggota Dewan Penyantun Universitas Hasanuddin dan Ketua Panitia Perumus Saran Folow-up Undang-undang Perguruan Tinggi, tahun 1962;
6. Anggota Dewan Pengawas Yayasan Lembaga Penyelidikan dan Affiliasi Teknologi Universitas Hasanuddin (1964);
7. Konsultan Proyek Penelitian Badan Pembinaan Hukum Nasional yang dilaksanakan oleh Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin untuk dua judul yaitu Asuransi dan Hipotek Kapal, tahun 1976; dan
8. Sekarang masih duduk sebagai anggota Senat Universitas Hasanuddin.

Di luar lingkungan Universitas Hasanuddin, jabatan yang pernah dipangkunya, antara lain:

1. Anggota Panitia Pembangunan Dewan Perancang Nasional Republik Indonesia (DEPERNAS), tahun 1960;
2. Pendiri dan Rektor Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya Cabang Ujung Pandang, tahun 1965 sampai 1974;
3. Wakil Ketua *Alliance Francaise* (1970 - 1974);
4. Anggota Staf Ahli Koordinator Perguruan Tinggi Swasta VII, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya (1972 - 1974);

5. Notaris Pengganti di Ujung Pandang (1974 - 1976);
6. Penasihat Yayasan Persatuan Sarjana Hukum Indonesia (PERSAHI) Ujung Pandang (1978);
7. Ketua Dewan Kehormatan PUSBADI Cabang Ujung Pandang; dan
8. Rektor Universitas Katholik Atma Jaya Ujung Pandang 1981.

Berbagai karya ilmiah di bidang Ilmu Hukum yang telah dihasilkannya antara lain:

1. *Hasil Riset Hukum Adat di Lampung,* tahun 1935 digunakan oleh Dr. Mr. Guyt dalam karangannya dalam *Indisch Tydschrift v.h, Recht* deel 145, halaman 204 dan 205;
2. *Catatan Atas Putusan Landraad Telukbetung tanggal 19 Maret 1937,* dalam *Indisch Tydshrift* deel 146, halaman 276;
3. *Apakah Unie Indonesia/Nederland dapat Dibatalkan Secara Sepihak (oleh R.I.),* memorandum disampaikan kepada Panitia Negara Khusus untuk meninjau kembali persetujuan-persetujuan Indonesia – Belanda April 1951;
4. *Fiduciaire Eigendoms - Overdracht dari Bangunan-bangunan di Lapangan Hukum Antar Golongan,* Artikel dalam *Majalah Hukum,* No. 3 dan 4, tahun 1956;
5. *Toerekeningsvatbaarheid dan Kejahatan-kejahatan seksuil,* dimuat dalam buku Prof. Dr. S.J. Warouw, berjudul "Orang Sebagai Mahluk Seksuil";
6. *Beberapa Lembaga Hak Tanggungan Dalam UUPA - 1960 di Indonesia.* Pidato Ilmiah pada dies natalis Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, tahun 1973;
7. *Azas Pemisahan secara Horizontal dalam Hukum Tanah di Indonesia sebelum dan sesudah UUPA,* Artikel dalam *Majalah Universitas Hasanuddin* No. 7-8-9, tahun 1976; dan
8. *Pemisahan secara Horizontal dalam Hukum Tanah di Indonesia sebelum dan sesudah UUPA,* Artikel dalam *Majalah Hukum,* No. 5 tahun 1978 Jakarta.

Prof. Mr. Teng Tjin Leng a dalah penganut agama Katholik yang taat. Dari pernikahannya dengan Josephine Maria Jacobus, ia memperoleh tiga orang anak yang semuanya telah dewasa, yaitu: Ineke Bernadette Nangoy, BA berusia 38 tahun, Dr. Elisabeth Maria Trinita Nangoy, 34 tahun, dan Hanny Benedictus Nangoy, berusia 29 tahun.

WILLEM HENDRIK MAKALIWE, PROF. DR.

Prof. Dr. Willem Hendrik Makaliwe, dilahirkan di Amsterdam, Negeri Belanda pada tanggal 31 Mei 1930. Ia adalah putera tunggal dari Dr. Hendrik Wengkang Makaliwe, seorang dokter pemerintah kelas I dan terakhir menjabat sebagai kepala Rumah Sakit Jiwa Gelugur di Medan. Ibunya, bernama Elvira Mamboe.

Guru Besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin ini, di masa kecilnya selalu hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, mengikuti penugasan ayahnya sebagai dokter pemerintah. Hal ini besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan kepribadiannya. Tidak seperti umumnya anak tunggal, ia tidak menjadi anak yang manja. Di kalangan teman-temannya dikenal rajin, tekun pandai dan kepribadiannya sederhana. Sejak kecil telah tampak bakatnya sebagai ilmuwan sejati. Karena ketekunan dan kepandaiannya, ia selalu memperoleh nilai rapor yang bagus.

Pendidikan formalnya dimulai di *Carpentier Alting Stichting*, Sekolah Dasar 6 tahun untuk pria di Batavia, tahun 1936. Tahun 1937 terpaksa pindah ke Medan mengikuti orang tuanya yang dipindahkan ke sana menjadi kepala Rumah Sakit Jiwa Gelugur Medan. Di Medan ia melanjutkan pendidikannya di *Neutrale*

Lagera School, sampai tamat pada tahun 1942. Di sekolah ini ia dikenal sebagai siswa yang pandai. Nilai tertinggi selalu diraihnya untuk mata pelajaran Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Mata pelajaran lain yang disenanginya adalah Mengarang dan Menggambar.

Dalam usia 15 tahun ia menjadi yatim karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1945. Keadaan itu tidak mempengaruhi semangatnya untuk melanjutkan pendidikannya. Bersama ibunya, ia tetap tinggal di Medan. Pada tahun 1946 pendidikannya dilanjutkannya di *Openbare Hogere Burgerschool* (HBS) bagian B di Medan.

Di sekolah ini pun ia tergolong siswa yang pandai. Setiap kenaikan kelas, nilai rapornya selalu mencapai rata-rata delapan. Karena itu ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di HBS dengan prestasi baik pada tahun 1950.

Rupanya ia tidak memilih profesi ayahnya sebagai dokter, karena tertarik untuk menjadi sarjana ekonomi. Pada waktu itu memang masih kurang sarjana ekonomi bangsa Indonesia, sedangkan keahlian ini amat dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi Indonesia setelah selesainya periode perang kemerdekaan. Keinginannya untuk berbakti dalam pembangunan ekonomi bangsanya, mendorongnya untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, pada tahun 1950. Ia berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 1957, setelah mempertahankan skripsinya, berjudul *"Beberapa Aspek Perkembangan Perseroan Terbatas"*. Skripsi yang aslinya ditulis dalam bahasa Belanda ini, kemudian dimuat dalam terbitan Ekonomi dan Keuangan Indonesia tahun 1960 dan 1961.

Kesibukannya mengikuti kuliah dan tugas-tugas lainnya di Fakultas Ekonomi tidak merupakan halangan baginya untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Ia menjadi anggota aktif pada organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI).

Sebagai sarjana ekonomi, ia memilih bekerja sebagai dosen karena dorongan untuk memperdalam ilmunya, meskipun lapangan kerja di bidang dunia usaha dengan pendapatan yang lebih tinggi

terbuka luas baginya. Pada tahun 1959 diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin setelah bekerja sebagai tenaga honorer sejak tahun 1957.

Tahun 1963, ia mulai menyusun disertasi untuk mencapai gelar doktor dalam Ilmu Ekonomi di bawah bimbingan Dr. Mohammad Hatta dan Prof. Dr. P.J. Noto Amidjojo. Dalam menyusun disertasinya ia banyak memperoleh bantuan dari ahli-ahli Belanda, Amerika dan Australia. Ia berhasil meraih gelar doktor dalam Ilmu Ekonomi dengan predikat *cum laude* di Universitas Hasanuddin pada tahun 1968. Disertasinya berjudul *"Meninjau Masalah Pembagian Laba" (On the Problem of Prifit Mahagement),* ditulis dalam bahasa Indonesia, dilengkapi ikhtisar dalam bahasa-bahasa Inggeris, Perancis dan Jerman.

Gelar doktor dalam Ilmu Ekonomi yang telah dimilikinya, belum menjadikannya puas untuk mengembangkan ilmunya. Karena itu pada tahun 1969, ia berangkat ke Negeri Belanda untuk memperdalam ilmunya di Universitas Leiden dan Perguruan Tinggi Ekonomi Rotterdam. Di kedua perguruan tinggi ini ia mempelajari bidang Ekonomi Perusahaan, Evaluasi Pajak dan Pengembangan Wilayah. Bidang-bidang tersebut dipilihnya dengan tujuan memperdalam pengetahuan tentang perkembangan terakhir dengan turut memperhatikan kebutuhan perguruan tinggi di Indonesia. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1971.

Sebagai seorang ahli di bidang ilmu ekonomi, tidak hanya ia dikenal di dalam negeri, melainkan juga di dunia internasional. Karena itu pada tahun 1947 ia menerima undangan untuk menjadi guru besar tamu pada Universitas Ohio, Amerika Serikat dan pada tahun 1979 menjadi guru besar tamu di Universitas Strathclyde, Glasgow.

Di samping tugas pokoknya sebagai dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, ia juga menyumbangkan ilmunya sebagai dosen luar biasa pada Jurusan Ekonomi Perusahaan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, IKIP Ujung Pandang. Ia juga aktif dalam

berbagai organisasi profesi baik tingkat nasional maupun internasional, yaitu :

1. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ESEI) Cabang Ujung Pandang, sebagai Sekretaris dari tahun 1966 sampai 1974;
2. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, sebagai Komisaris Cabang Ujung Pandang (1969 - 1980) dan sebagai anggota pengurus pusat selama tiga periode (1973-1975, 1978-1980 dan 1980-1982);
3. *L'Aliance Francaise* di Ujung Pandang, sebagai sekretaris kemudian ketua semenjak tahun 1974 hingga sekarang; dan
4. *International Association of Agricultural Economics*, sebagai anggota semenjak tahun 1981 sampai sekarang.

Sebagai penganut agama Kristen Protestan yang taat, sangat besar pula perhatiannya terhadap pendidikan agama. Ia aktif dalam Yayasan Sekolah Tinggi Theologia untuk Indonesia Bahagian Timur di Ujung Pandang, sebagai ketua umum sejak tahun 1978 sampai sekarang.

Pada tahun 1977 ia diangkat menjadi guru besar Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, sebagai tanda pengakuan pemerintah atas jasa dan pengabdiannya yang besar di bidang pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu ekonomi. Pengangkatannya sebagai guru besar dikukuhkan dengan dua kali pidato pengukuhan. Pertama, di Universitas Hasanuddin tahun 1977 dengan judul *"Perguruan Tinggi, Pengembangan Wilayah dan Dunia Usaha"* Pidato pengukuhannya ini kemudian dimuat dalam penerbitan Managemen dan Usahawan Indonesia, tahun 1979. Kedua, di IKIP Ujung Pandang, tahun 1982 dengan judul *"Usahawan (Interpreneur) dari Zaman ke Zaman"*.

Karya ilmiah yang telah dihasilkannya, sekitar 40 judul; diantaranya adalah :

1. *"Vijftien Jaren Economisch Hoger Onderwijs te Makassar"*, dimuat dalam majalah *De Economists*, No. 7/8 tahun 1963;

2. *The Role of Regional Universities in Development Planning, in Indonesia: The Case of Hasanuddin University.* Berupa makalah yang disampaikan pada seminar di East-West Center, Honolulu, pada bulan Juli 1973; Makalah ini ditulis bersama Prof. Dr. Abdul Hafid;
3. *Appropriate Technology, Regional Development and the University: The Case of Hasanuddin University.* Disusun bersama-sama Prof. Dr. Ir. A. Amiruddin dan disampaikan pada *The Eleventh Conference of the Southeast Asian Institutions of Higher Learning* di Jakarta, Desember 1976;
4. *A Regional University's Endeavours to Develop the Business Community in a Developing Country The Case of Hasanuddin University.* Disusun bersama JAA Watupongoh dan disampaikan pada *The Annual Meeting of the European Business Association,* di Uppsala. Pertemuan itu diselenggarakan oleh *Center for International Business Studies,* Universitas Uppsala, Desember 1977;
5. *Food Production and Transmigration in the Context of Regional Development. The Case of the Luwu Arena Development Project.* Disusun bersama Anwar Hafid dan disampaikan pada *The Fourth Biennal Meeting of the Agricultural Economics Society of Southeast Asia* di Singapura, Nopember 1981;
6. *Some Socio Economic Aspects in Developing a Costal Village; The Case of South Sulawesi.* Makalah yang disampaikan pada *The International Conference on South Sulawesi* yang diselenggarakan oleh *Centre of Southeast Asian Studies,* Monash University di Melbourne, Desember 1981. Disusun bersama Anwar Hafid dan M. Arifin Sallatang;
7. *A preliminary Note on Genealogy and Intermarriage in the Minahasa Regency, North Sulawesi.* Dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal, Lan en Volkekunde, Deel 137,* tahun 1981;
8. *Perhitungan Pendapatan Regional di Indonesia 1968 - 1976,*

Sebuah laporan penelitian untuk Departemen Dalam Negeri. Disusun bersama Kelompok Pendapatan Regional Indonesia, Jakarta 1978;

9. "Beberapa masalah pada Pembangunan Daerah di Sulawesi Tengah". Termuat di dalam *Buku Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia ke V* di Palembang. April 1969. Kemudian dimuat kembali dalam Pustaka Universitas;
10. "Pengembangan Wilayah dan Kesempatan Kerja di Indonesia Bahagian Timur dalam Konteks Wawasan Nusantara". Dimuat dalam *Majalah Lontara*. No. 13 tahun ke XXII. 1983 dan ditulis bersama Dr. Kustiah Kristanto; dan
11. *Organisasi dan Manajemen Perusahaan* Disusun bersama HJ. Van der Schroeff dan akan diterbitkan pada akhir tahun 1983 dalam buku terbitan bersama Indonesia–Belanda.

Karya-karyanya tidak hanya meliputi bidang ekonomi, tetapi juga meliputi bidang-bidang sosial kebudayaan dan pendidikan.

Prof. Dr. Willem Hendrik Makaliwe kawin dengan Jeannine Antoinette Adele Watupongoh dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Jean Hendrik, lahir 1964 dan Willem Antoine, lahir 1968.

SULAWESI SELATAN

Skala 1 . 2.500 (M K)

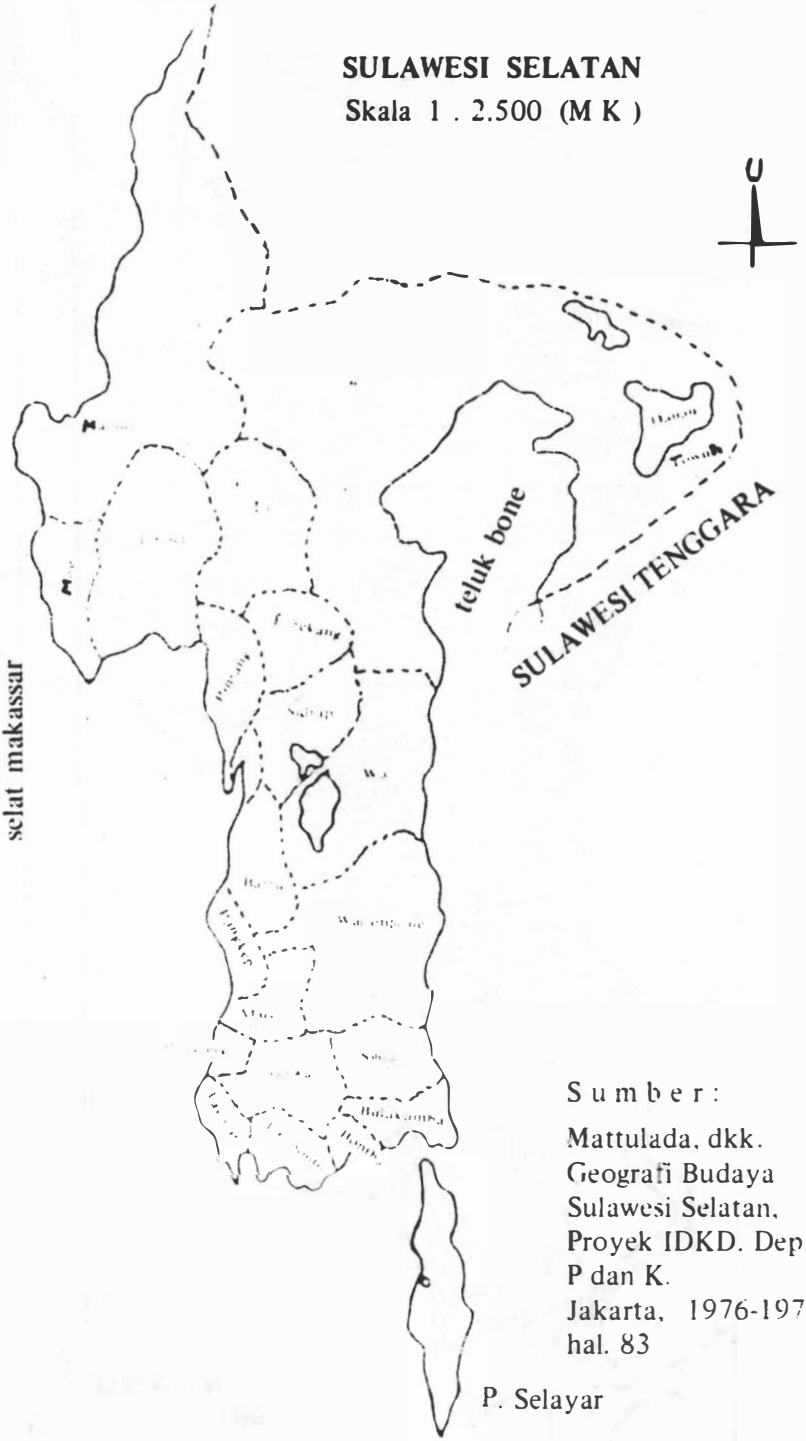

S u m b e r :

Mattulada, dkk. Geografi Budaya Sulawesi Selatan, Proyek IDKD. Dep. P dan K. Jakarta, 1976-1977, hal. 83

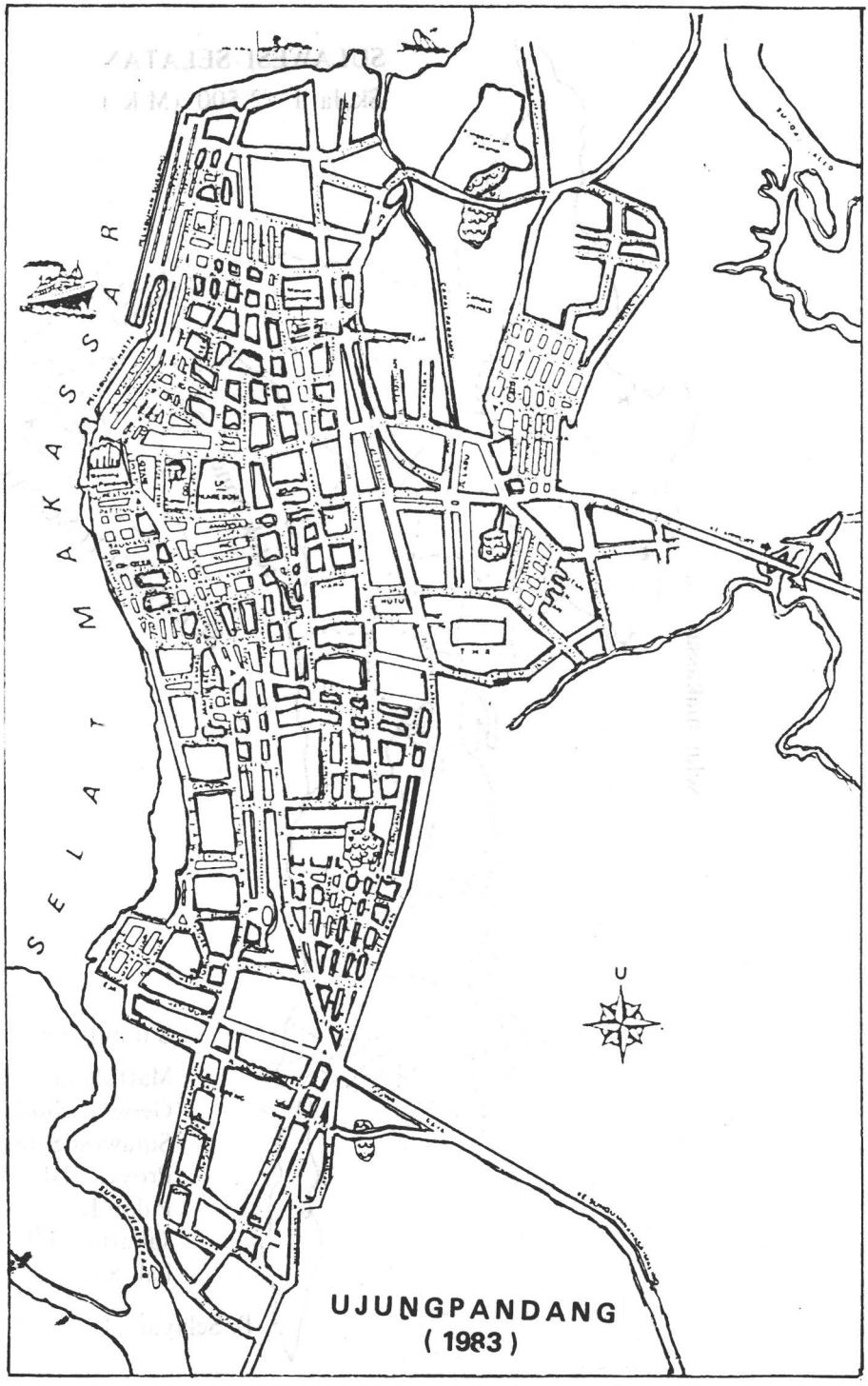
SELAT MAKASSAR
U
UJUNGPANDANG
(1983)

SUKU BANGSA BAHASA
DI SULAWESI SELATAN

Skala 1 : 2.500 (MK)

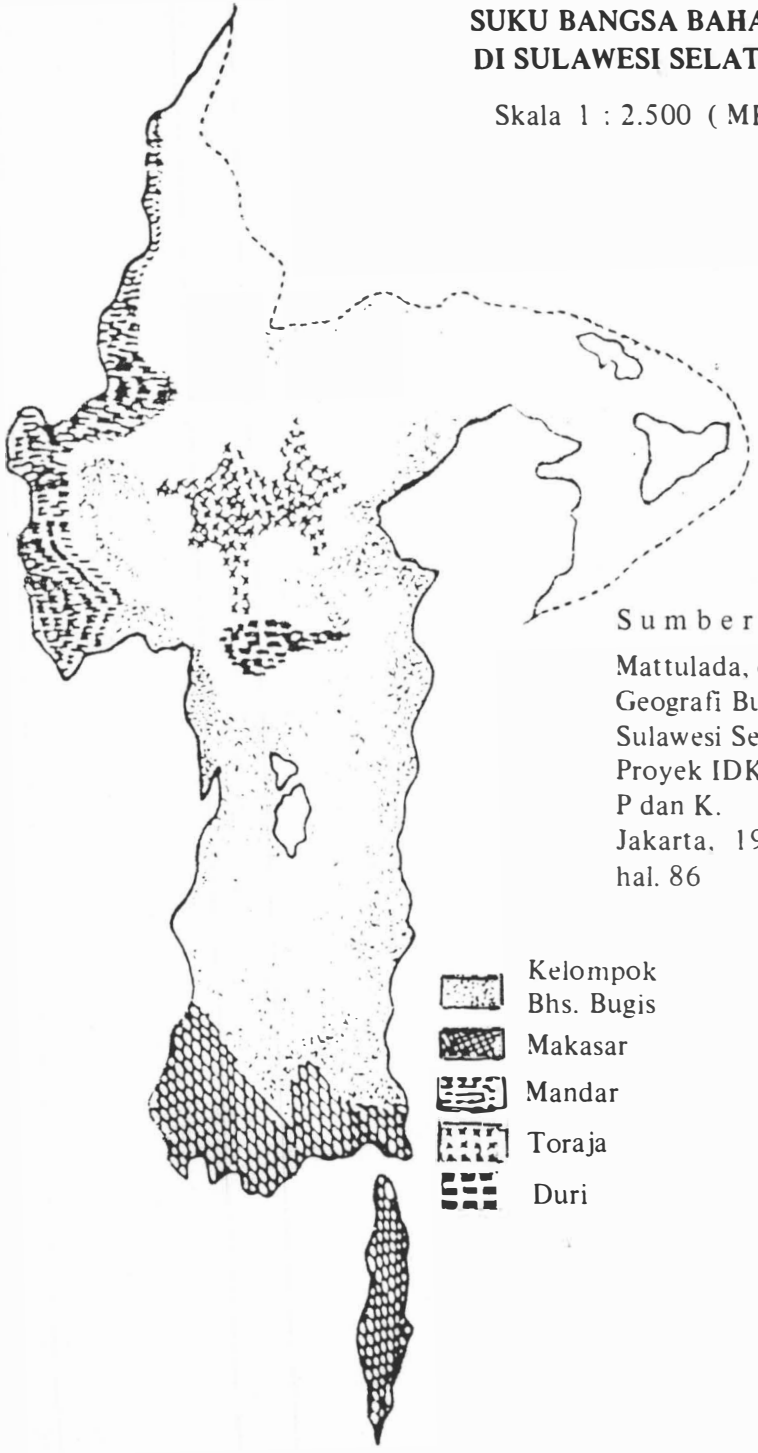

Sumber:

Mattulada, dkk.
Geografi Budaya
Sulawesi Selatan,
Proyek IDKD. Dep.
P dan K.
Jakarta, 1976-1977.
hal. 86